

# **ANALISIS PENGARUH MODAL SOSIAL TERHADAP PRODUKTIVITAS LAHAN JAGUNG**

**(Studi Kasus: Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan)**



## **SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**KUNTO WIDODO**  
**NIM. 12020110120001**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2015**

**PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Kunto Widodo

Nomor Induk Mahasiswa : 12020110120001

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Ilmu Ekonomi Studi  
Pembangunan

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH MODAL SOSIAL  
TERHADAP PRODUKTIVITAS LAHAN  
JAGUNG (Studi Kasus: Kecamatan Pulokulon,  
Kabupaten Grobogan)**

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. FX. Sugiyanto, MS

Semarang, 19 Januari 2015

Dosen Pembimbing

(Prof. Dr. FX. Sugiyanto, MS)

NIP. 195810081986031002

## PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Kunto Widodo  
Nomor Induk Mahasiswa : 12020110120001  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Ilmu Ekonomi Studi  
Pembangunan  
  
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH MODAL SOSIAL  
TERHADAP PRODUKTIVITAS LAHAN  
JAGUNG (Studi Kasus: Kecamatan Pulokulon,  
Kabupaten Grobogan)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 9 Februari 2015

### Tim Penguji

1. Prof. Dr. FX. Sugiyanto, MS (.....)
2. Prof. Dr. Purbayu Budi Santosa, MS (.....)
3. Alfa Farah, SE., M.Sc (.....)

Mengetahui,

Pembantu Dekan I,

Anis Chariri, SE, M.Com.,Ph.D, Akt  
NIP. 196708091992031001

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Kunto Widodo, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Analisis Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Lahan Jagung (Studi Kasus: Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Januari 2015  
Yang membuat pernyataan,

(Kunto Widodo)  
NIM. 12020110120001

## **ABSTRACT**

*The objective of the study was to determine how the influence of social capital on the productivity of maize land. In this case, social capital is the capital of the individual human being which refers to cooperative behavior. That behavior refers to the social organization of social networks, norms, social trust which can connect the creation of favorable cooperation to encourage the presence of regularity and increase economic welfare of society. This research was conducted in the District Pulokulon, Grobogan Regency. This research uses primary data with a total sample of 100 farmers which are in the food crop sector. The method of analysis in this study is the method of quantitative analysis. Quantitative analysis uses multiple linear regressions. The results showed that social capital variables can accelerate positive productivity maize land, although not significantly. Component of social capital that provides the most impact on the productivity of the land is the activity of farmers in farmer groups to interact with the instructor. Farmers who are not members of farmers' groups have higher productivity than the maize fields with the farmers who are members of farmer groups.*

*Keywords: social capital, land productivity, farmer groups, multiple linear regressions*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh modal sosial terhadap produktivitas lahan jagung. Modal sosial yang dimaksud mencakup modal yang dimiliki individu manusia yang mengacu pada perilaku yang kooperatif. Perilaku tersebut mengacu pada organisasi sosial dengan jaringan sosial, norma-norma, kepercayaan sosial yang dapat menjembatani terciptanya kerjasama yang menguntungkan untuk mendorong pada adanya keteraturan dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan. Data yang digunakan merupakan data primer dengan jumlah sampel sebanyak 100 petani yang berada di sektor tanaman pangan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel modal sosial dapat mengakselerasi produktivitas lahan jagung secara positif walaupun tidak signifikan. Komponen modal sosial yang memberikan pengaruh paling besar terhadap produktivitas lahan adalah keaktifan petani dalam kelompok tani untuk berinteraksi dengan penyuluh. Petani yang tidak menjadi anggota kelompok tani memiliki produktivitas lahan jagung lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang menjadi anggota kelompok tani.

Kata Kunci: Modal sosial, Produktivitas lahan, Kelompok tani, Regresi linier berganda

## KATA PENGANTAR

Segala syukur hanya bagi Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Lahan Jagung (Studi Kasus Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan)”.

Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program S-1 pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang. Skripsi ini merupakan sebuah karya yang tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tua Ali Patoni dan Sayu Widowati yang selalu memberikan semua dukungan moril maupun materil dan telah menjadi orang tua yang terbaik untuk penulis.
2. Bapak Prof. Dr. FX. Sugiyanto, MS selaku dosen pembimbing dan guru spiritual yang selalu meluangkan waktunya, memberikan wawasan yang luas dan memberikan arahan yang terbaik serta selalu sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Mohamad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
4. Bapak Darwanto, SE, M.Si, selaku dosen wali yang selalu memberikan perhatiannya selama dibangku kuliah.

5. Seluruh dosen dan staff Fakultas Ekonomika dan Bisnis, khususnya pada Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
6. Bapak Harsono, Bapak Komaryono dan seluruh warga Kecamatan Pulokulon yang membantu penulis dalam arahan dan bimbingannya untuk memperoleh data primer yang dibutuhkan.
7. Fauzani Zamzami yang selalu memberikan motivasi dan segala ketulusannya kepada penulis.
8. Sandy Juli Maulana yang selalu memberikan ide-ide dan solusi disaat penulis stres.
9. Sahabat rantauan dari Bekasi yaitu Hilmi, Dedi, Bagus, Arif, Audi, Satrio, Akhwal, Dede, Dani, Thariq yang selalu berbagi canda dan tawa.
10. Sahabat mabes TL yaitu Khafid, Bima, Faruq, Rama, Khanata, Ahmad yang selalu membuat penulis mendekatkan diri kepada Allah SWT
11. Sahabat istimewa yang selalu menemani penulis dalam kondisi susah dan senang yaitu Arianto, Sahirul, Bramudya, Agil, Nalar, Mawan, Hendy, Emka, Laode, Iga, Marta, Tika dan Anas
12. Seluruh teman-teman IESP Reguler 1 2010 untuk kebersamaannya. Semoga kita kompak !
13. Seluruh teman-teman HMJ IESP periode 2011-2012 dan periode 2012-2013 untuk berbagi ilmu dan kerja samanya selama berorganisasi. IESP JAYA!  
JAYA EKONOMI!

14. Seluruh kawan-kawan GMNI Komisariat FE UNDIP untuk berdiskusi, berbagi ilmu dan kerjasamanya selama ini. Revolusi Belum Selesai!  
MERDEKA! JAYA! MENANG!
15. Teman-teman Senat Mahasiswa FEB Undip periode 2013-2014. EKONOMI  
JAYA! JAYA EKONOMI!
16. Teman-teman *Economic Badminton Club* yang selalu merefresh otak disaat stress.
17. Teman-teman bimbingan skripsi yaitu Aris, Mba Tyas, Kinanti, Yani dan Jessica.
18. Seluruh pihak yang telah membantu dan teman-teman penulis lainnya yang tidak dapat diucapkan satu persatu.

Penulis dalam menyusun skripsi ini mungkin masih ada kekurangan karena keterbatasan ilmu yang dimiliki. Namun penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak.

Semarang, Januari 2015

Penulis

Kunto Widodo

NIM. 12020110120001



2.3. Penelitian Terdahulu.....	56
2.4. Kerangka Pemikiran Teoritis .....	60
2.5. Hipotesis .....	63
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>64</b>
3.1. Variabel Penelitian dan Indikator Variabel .....	65
3.1.1. Produktivitas Lahan (Y) .....	65
3.1.2. Rasa Percaya (X1).....	65
3.1.3. Partisipasi Sosial (X2) .....	66
3.1.4. Keanggotaan Kelompok Tani (X3) .....	67
3.1.5. Peran Norma (X4).....	67
3.1.6. Informasi (X5) .....	68
3.2. Metode Pengumpulan Data.....	69
3.2.1. Metode Wawancara .....	69
3.2.2. Observasi .....	69
3.3. Jenis Data .....	70
3.3.1. Data Primer .....	70
3.3.2. Data Sekunder.....	70
3.4. Populasi dan Sampel Penelitian .....	71
3.4.1. Populasi .....	71
3.4.2. Sampel .....	71
3.5. Metode Analisis.....	72
3.5.1. Tujuan Pertama.....	73
3.5.2. Tujuan Kedua .....	75
3.5.3. Tujuan Ketiga .....	76
3.5.4. Uji Instrumen Penelitian .....	77
3.5.5. Pengujian Statistik .....	78
3.5.5.1. Determinasi (Uji $R^2$ ).....	78
3.5.5.2. Uji Signifikasi Simultan (Uji F).....	78
3.5.5.3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)....	79
3.5.6. Uji Normalitas dan Penyimpangan Asumsi Klasik .....	79
<b>BAB IV HASIL DAN ANALISIS .....</b>	<b>82</b>
4.1. Deskripsi Objek Penelitian .....	82

4.1.1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	82
4.1.2. Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	84
4.1.3. Karakteristik Variabel .....	85
4.1.3.1. Produktivitas Lahan Petani Jagung .....	85
4.1.3.2. Keanggotaan Kelompok Tani.....	86
4.1.3.3. Rasa Percaya .....	88
4.1.3.3.1. Tingkat Rasa Percaya Terhadap Sesama Petani.....	89
4.1.3.3.2. Tingkat Rasa Percaya Terhadap Norma Adat yang Berlaku.....	90
4.1.3.3.3. Tingkat Rasa Percaya Terhadap Kelompok Tani...	92
4.1.3.4. Partisipasi Sosial .....	94
4.1.3.5. Peran Norma.....	96
4.1.3.5.1. Ketaatan Terhadap Norma Adat.....	96
4.1.3.5.2. Ketaatan Terhadap Norma yang Ada Dalam Kelompok Tani .....	98
4.1.3.6. Informasi .....	99
4.2. Analisis Data.....	101
4.2.1. Hasil Estimasi Model.....	101
4.3.2. Uji Normalitas dan Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik .....	105
4.3.2.1. Uji Normalitas .....	105
4.3.2.2. Deteksi Multikolonieritas .....	105
4.3.2.3. Deteksi Heteroskedastisitas .....	106
4.3.3. Uji Statistik .....	107
4.3.3.1. Uji signifikansi simultan (Uji F) .....	107
4.3.3.2. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	108
4.3.3.3. Uji Signifikansi Parsial (Uji t).....	108
4.4. Interpretasi Hasil .....	110
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>115</b>
5.1. Kesimpulan .....	115
5.2. Saran .....	116
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>118</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>123</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 PDRB Antar Pulau di Indonesia Tahun 2010-2012 (Milliar Rupiah) .....	2
Tabel 1.2 Penduduk Yang Bekerja Menurut Lapangan Kerja Utama di Indonesia Tahun 2011-2013 (Juta Jiwa) .....	7
Tabel 1.3 Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDRB di Pulau Jawa Tahun 2012 ..	7
Tabel 1.4 PDRB Kabupaten Grobogan Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2012 (Juta Rupiah).....	8
Tabel 1.5 Stok Modal Sosial Terbesar di Provinsi Jawa Tengah Perkabupaten/Kota.....	9
Tabel 1.6 Jumlah Kelompok Tani, Anggota Kelompok Tani, Luas Lahan, Produksi Jagung dan Produktivitas Lahan Perkecamatan di Kabupaten Grobogan Tahun 2013 .....	12
Tabel 2.1 Modal Sosial Terikat ( <i>Bonding</i> ) dan Menjembatani ( <i>Bridging</i> ).....	27
Tabel 4.1 Jumlah Produksi Tanaman Pangan di Kecamatan Pulokulon.....	85
Tabel 4.2 Produktivitas Petani Lahan Jagung .....	86
Tabel 4.3 Jumlah Responden Petani Kecamatan Pulokulon .....	87
Tabel 4.4 Lamanya Petani Dalam Kelompok Tani (Tahun) .....	88
Tabel 4.5 Tingkat Rasa Percaya Terhadap Sesama Petani .....	89
Tabel 4.6 Skor Rata-rata Instrumen Rasa Percaya Terhadap Sesama Petani .....	90
Tabel 4.7 Tingkat Rasa Percaya Terhadap Norma Adat yang Berlaku .....	90
Tabel 4.8 Skor Rata-rata Instrumen Rasa Percaya Terhadap Norma Adat.....	91
Tabel 4.9 Tingkat Rasa Percaya Terhadap Kelompok Tani .....	92
Tabel 4.10 Skor Rata-rata Instrumen Rasa Percaya Terhadap Kelompok Tani .....	93
Tabel 4.11 Persentase Kehadiran dan Keaktifan.....	94
Tabel 4.12 Ketaatan Terhadap Norma Adat .....	96
Tabel 4.13 Skor Rata-rata Instrumen Ketaatan Terhadap Norma Adat .....	97
Tabel 4.14 Ketaatan Terhadap Norma Dalam Kelompok Tani .....	98
Tabel 4.15 Skor Rata-rata Instrumen Ketaatan Terhadap Norma di Kelompok Tani	98
Tabel 4.16 Informasi .....	99
Tabel 4.17 Skor rata-rata Instrumen Informasi .....	100
Tabel 4.18 Regresi Linier Berganda .....	102

Tabel 4.19 Kolmogorov-Smirnov .....	105
Tabel 4.20 Korelasi Antar Variabel Independen.....	106
Tabel 4.21 Uji Koenker-Basset .....	106
Tabel 4.22 Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	107
Tabel 4.23 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	108

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>The Evolution Development Thought</i> .....	21
Gambar 2.2 Tingkatan Modal Sosial .....	32
Gambar 2.3 Modal Sosial dan Transisi Kemiskinan .....	34
Gambar 2.4 Kurva “ <i>The Law of Diminishing Return</i> ” .....	42
Gambar 2.5 Kenaikan Produktivitas Lahan Akibat Penambahan Modal Sosial.....	44
Gambar 2.6 Kerangka Pemikiran Teoritis .....	60
Gambar 4.1 Pembagian Wilayah Administratif Kabupaten Grobogan.....	82
Gambar 4.2 Tenaga Kerja Menurut Lapangan Pekerjaan Tahun 2012 Kabupaten Grobogan .....	83
Gambar 4.3 Luas Wilayah di Kecamatan Pulokulon .....	84

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A KUESIONER .....	124
LAMPIRAN B DATA VARIABEL PENELITIAN.....	129
LAMPIRAN C HASIL UJI ASUMSI KLASIK .....	142
LAMPIRAN D HASIL REGRESI .....	144
LAMPIRAN E .....	147
LAMPIRAN F FOTO .....	149

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Selama lebih dari 30 tahun, Indonesia telah menerapkan model pembangunan dengan penekanan pada pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan laju pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan per kapita masyarakat. Sebagai prakondisi dari penerapan model pembangunan semacam ini, dilakukan modernisasi dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat. Hal ini tidak mengherankan karena pada dekade 1970-an, di masa awal pembangunan Indonesia, paradigma modernisasi menjadi kerangka pikir bahkan ideologi yang melandasi kebijakan dan praktik pembangunan di Indonesia.

Masalah yang dihadapi oleh Indonesia saat ini adalah bukan bagaimana cara meningkatkan pertumbuhan ekonomi, melainkan bagaimana cara pertumbuhan ekonomi merata antar pulau di Indonesia. Tabel 1.1 menunjukkan pertumbuhan ekonomi antar pulau di Indonesia yang dicerminkan melalui PDRB. Pertumbuhan ekonomi yang tidak merata di Indonesia akan menyebabkan ketimpangan laju pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan tingkat pendapatan masyarakat yang pada akhirnya akan berdampak pada perubahan sosial dan budaya di Indonesia, termasuk dalam hal kapasitas modal sosial.

**Tabel 1.1**  
**PDRB Antar Pulau di Indonesia Tahun 2010-2012 (Milliar Rupiah)**

Pulau Indonesia	TAHUN					
	2010	%	2011	%	2012	%
Sumatera	1224128	23,26%	1420606	23,72%	1600217	23,93%
Jawa	3074190	58,42%	3470782	57,95%	3878691	57,99%
Bali & Nusa Tenggara	144572	1,28%	154076	1,24%	168721	1,25%
Kalimantan	484700	9,21%	575556	9,61%	625928	9,36%
Sulawesi	220362	4,19%	255646	4,27%	294288	4,40%
Papua	114606	2,18%	112738	1,88%	120525	1,80%

Sumber : BPS RI 2014, diolah

Modal sosial merupakan sesuatu rangkaian proses hubungan antar manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisiensi dan efektivitas koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan bersama (Hasbullah, 2006). Modal sosial lebih menekankan pada dimensi yang lebih luas yaitu segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan, dan di dalamnya diikat nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi. Bank Dunia dalam Hasbullah (2006) mendefinisikan modal sosial sebagai sesuatu yang merujuk ke dimensi institusional, hubungan-hubungan yang tercipta, dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat.

Bangsa yang memiliki modal sosial tinggi akan cenderung lebih efisien dan efektif menjalankan berbagai kebijakan untuk mensejahterakan dan memajukan kehidupan rakyatnya dan begitu juga sebaliknya (Putnam, 2000). Sebagai contoh, Pulau Papua merupakan pulau yang memiliki tingkat modal sosial yang paling rendah diantara pulau lain yang ada di Indonesia dengan nilai 42,4 (BPS RI, 2014). Rendahnya tingkat modal sosial di Pulau Papua berdampak pada sulitnya menjalankan kebijakan untuk mensejahterakan dan memajukan kehidupan

masyarakat Papua. Hal ini ditengarai karena banyak lembaga pemerintah di Pulau Papua tidak efisien dan korupsi terhadap dana alokasi khusus yang diberikan oleh pemerintah pusat (Safaat, 2004).

Masyarakat yang memiliki modal sosial tinggi akan membuka kemungkinan menyelesaikan kompleksitas persoalan dengan lebih mudah. Hal ini memungkinkan terjadi pada masyarakat yang terbiasa hidup dengan rasa saling mempercayai yang tinggi (Putnam, 2000). Fukuyama (2002) menyatakan bahwa modal sosial yang tumbuh pada suatu komunitas, yaitu kebaikan dan perilaku kooperatif yang didasarkan atas norma-norma bersama akan sangat membantu dalam memperkuat entitas masyarakat tersebut. Modal sosial berbeda dengan bentuk modal-modal yang lain, salah satunya adalah kemampuan untuk menciptakan dan mentransfer ide, pemikiran, dan sejenisnya melalui mekanisme sosial seperti agama, tradisi atau kebiasaan yang secara turun temurun telah melembaga. Peran modal sosial juga berdampak pada efektivitas pemerintahan. Putnam (2002) menyatakan bahwa modal sosial yang tinggi akan membawa dampak pada tingginya partisipasi masyarakat sipil dalam berbagai bentuknya. Akibat positif yang ditimbulkannya adalah pemerintahan akan memiliki akuntabilitas yang lebih kuat.

Beberapa penelitian menegaskan hubungan yang positif dari modal sosial dalam perekonomian. Knack & Keefer (1997) menunjukkan bahwa modal sosial (*trust, civic norms, group membership*) dapat mempengaruhi kinerja ekonomi. *Trust* dapat mempengaruhi kinerja ekonomi melalui sektor finansial. Hal ini karena rasa percaya yang tinggi di suatu negara akan membuat sektor finansial

lebih mudah meminjamkan uangnya kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat lebih mudah untuk mengembangkan usahanya. Hasil analisis data Temple & Johnson (1998) tentang variabel sosioekonomi dikompilasi dengan penelitian Adelman & Taft-Morris (1967), juga memperlihatkan bahwa sejumlah variabel modal sosial memiliki kekuatan penjelasan yang penting untuk memprediksi pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Mekanisme kausal dibalik hubungan positif yang diharapkan dari modal sosial dan kinerja ekonomi ditunjukkan oleh penelitian Fukuyama dalam Qudus, Goldsby & Farooque (2000). Penelitian tersebut membahas peranan modal sosial terhadap perkembangan ekonomi melalui pengurangan biaya transaksi karena adanya kepercayaan secara timbal balik. Selain mengurangi biaya transaksi, penelitian Meier dalam Kaldaru dan Parts (2005) membuktikan bahwa modal sosial juga mengurangi biaya informasi dan mengurangi resiko, serta membantu mengurangi *moral hazard* dan *adverse selection*.

Selain pengaruh modal sosial terhadap pembangunan, efek langsung dari modal sosial terhadap kesejahteraan ditunjukkan oleh penelitian Grootaert (1999). Penelitian tersebut mengkaji dampak modal sosial terhadap kesejahteraan rumah tangga dan kemiskinan di Indonesia. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan suatu korelasi positif antara modal sosial dengan kesejahteraan rumah tangga. Rumah tangga dengan tingkat modal sosial yang tinggi memiliki pendapatan perkapita yang lebih tinggi, lebih banyak aset, lebih banyak tabungan, dan akses yang lebih baik untuk kredit.

Kondisi modal sosial di Indonesia, di kota dan di pedesaan semakin berkurang. Hal ini ditandai dengan berkurangnya tingkat kepercayaan publik kepada lembaga pemerintah baik di pusat maupun di daerah. Berkurangnya tingkat kepercayaan publik diakibatkan karena banyaknya pejabat pemerintah, baik pusat dan daerah yang melakukan tindak korupsi. Data *Corruption Perception Index* menunjukkan Indonesia memiliki skor 3,2 pada tahun 2013. Skor tersebut dibawah 5.0 yang artinya Indonesia masih dikategorikan sebagai negara terkorup (Khair, 2014).

Kondisi modal sosial di pedesaan berbeda dengan modal sosial di perkotaan. Perbedaan tersebut dicirikan dengan masyarakat pedesaan yang sistem kehidup/an biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan (Soekanto, 2013). Berbeda dengan masyarakat perkotaan yang pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung kepada orang lain. (Soekanto, 2013).

Masyarakat pedesaan pada umumnya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Kenyataan yang harus diakui bahwa sektor pertanian di Indonesia sebagian besar adalah petani dengan skala usaha yang relatif kecil. Skala usaha pertanian yang kecil menghambat petani meningkatkan pendapatannya sehingga sulit keluar dari lingkaran kemiskinan. Kemiskinan yang terjadi pada petani karena luas lahan taninya yang sempit, juga disebabkan oleh produktivitas yang rendah, infrastruktur yang terbatas, rendahnya aksesibilitas terhadap modal, teknologi dan informasi.

Peranan kelembagaan pertanian merupakan peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan pertanian terutama dalam membantu petani keluar dari lingkaran kemiskinan. Kelembagaan petani di pedesaan berkontribusi dalam akselerasi pengembangan sosial ekonomi petani; aksesibilitas pada informasi pertanian; aksesibilitas pada modal, infrastruktur, pasar dan inovasi pertanian. Di samping itu keberadaan kelembagaan petani akan memudahkan bagi pemerintah dan swasta dalam memfasilitasi dan penguatan pada petani. Upaya meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha tani, dan daya saing petani dilakukan melalui pengembangan kelembagaan pertanian.

Sektor pertanian itu sendiri juga menjadi sektor yang sangat penting dalam menggerakkan perekonomian nasional. Hal ini ditunjukkan pada tabel 1.2 bahwa sektor pertanian selalu menjadi sektor paling besar dalam penyerapan tenaga kerja. Peranan sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja nasional yang mencapai 35,9%. Hal ini jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas penduduk di Indonesia bekerja sebagai petani.

**Tabel 1.2**  
**Penduduk Yang Bekerja Menurut Lapangan Kerja Utama di Indonesia**  
**Tahun 2011-2013 (Juta Jiwa)**

Lapangan Pekerjaan Utama	TAHUN					
	2009	%	2012	%	2013	%
Pertanian	39.328.915	35,9	38.882.134	35,1%	38.068.254	34,4%
Pertambangan dan Penggalian	1.465.376	1,3	1.601.019	1,4%	1.420.767	1,3%
Industri	14.542.081	13,3	15.367.242	13,9%	14.883.817	13,4%
Listrik, Gas dan Air	239.636	0,2	248.927	0,2%	250.945	0,2%
Konstruksi	6.339.811	5,8	6.791.662	6,1%	6.276.723	5,7%
Perdagangan, Rumah Makan & Jasa Akomodasi	23.396.537	21,3	23.155.798	20,9%	23.737.236	21,4%
Transportasi, Pergudangan & Komunikasi	5.078.822	4,6	4.998.260	4,5%	5.040.849	4,5%
Lembaga Keuangan, Real Estate & Persewaan	2.633.362	2,4	2.662.216	2,4%	2.912.418	2,6%
Jasa Kemasyarakatan, Sosial & Perorangan	16.645.859	15,2	17.100.896	15,4%	18.213.032	16,4%

Sumber: BPS RI 2014, diolah

Pulau Jawa yang menyumbang kontribusi PDRB terbesar di Indonesia memiliki Provinsi Jawa Tengah yang merupakan provinsi yang paling besar dalam persentase kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB di Pulau Jawa. Provinsi Jawa Tengah menyumbang 18,74 persen kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di pulau Jawa.

**Tabel 1.3**  
**Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDRB di Pulau Jawa Tahun 2012**

Provinsi	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDRB (%)
Banten	7,88
DKI Jakarta	0,07
Jawa Barat	11,52
Jawa Tengah	18,74
D.I Yogyakarta	14,65
Jawa Timur	12,43

Sumber: BPS, diolah

Kabupaten Grobogan merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Tengah yang masyarakatnya merupakan masyarakat pedesaan. Masyarakat Kabupaten Grobogan pada umumnya masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Sektor pertanian juga menjadi sektor unggulan di Kabupaten Grobogan. Hal ini dapat dibuktikan dengan PDRB Kabupaten Grobogan menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku tahun 2012 sebesar 3.428.780,64 juta atau sebesar 42,6%

**Tabel 1.4**  
**PDRB Kabupaten Grobogan Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2012 (Juta Rupiah)**

Lapangan Pekerjaan Utama	TAHUN					
	2010	%	2011	%	2012	%
Pertanian	2.845.126.37	29,1%	3.054.164.39	42,8%	3.428.780.64	42,6%
Pertambangan	85.841.73	0,9%	96.034.86	1,3%	114.955.30	1,4%
Industri	189.771.94	1,9%	209.446.64	2,9%	234.472.05	2,9%
Listrik, Gas dan Air	107.923.46	1,1%	119.653.10	1,7%	132.088.81	1,6%
Konstruksi	366.015.074	37,4%	412.139.06	5,8%	466.829.91	5,8%
Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi	1.156.036.66	11,8%	1.294.984.08	18,1%	1.471.879.77	18,3%
Pengangkutan dan Komunikasi	219.898.28	2,2%	246.960.86	3,5%	280.736.93	3,5%
Lembaga Keuangan, Real Estate & Persewaan	560.039.24	5,7%	632.930.10	8,9%	702.329.67	8,7%
Jasa-Jasa	968.937.85	9,9%	1.075.148.53	15,1%	1.213.385.00	15,1%

Sumber: Grobogan Dalam Angka 2013

Masyarakat Kabupaten Grobogan memiliki nilai modal sosial yang cukup tinggi dibandingkan dengan kabupaten lainnya. Hal ini dibuktikan dengan data Stok Modal Sosial<sup>1</sup> tahun 2009 menunjukkan bahwa kabupaten Grobogan

<sup>1</sup> Stok Modal Sosial 2009 mengukur modal sosial pada dua level unit analisis antara lain: (a) level mikro meliputi individu, rumah tangga/keluarga, atau tetangga yang membentuk interaksi sosial, (b) level meso meliputi institusi lokal yang menggambarkan peran institusi, penegakan hukum dan pemerintahan. Sumber: BPS RI 2009

memiliki stok modal sosial yang cukup tinggi, yaitu dengan nilai 63,1. Tabel 1.5 menunjukkan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah dengan stok modal sosial tertinggi di Jawa Tengah.

**Tabel 1.5**  
**Stok Modal Sosial Terbesar di Provinsi Jawa Tengah Perkabupaten/Kota**

No	Kab/Kota	Stok Modal Sosial	No	Kab/Kota	Stok Modal Sosial
1	Cilacap	65,3	19	Magelang	62,1
2	Wonogiri	64,5	20	Batang	62,1
3	Karanganyar	64,4	21	Kebumen	61,9
4	Klaten	64,3	22	Boyolali	61,8
5	Sragen	64,3	23	Kota surakarta	61,5
6	Purbalingga	63,9	24	Brebes	60,6
7	Semarang	63,4	25	Pati	60,5
8	Kota salatiga	63,4	26	Demak	60,5
9	<i>Grobogan</i>	<i>63,1</i>	27	Kota semarang	60,4
10	Temanggung	63,1	28	Sukoharjo	60,3
11	Banyumas	62,9	29	Kendal	60,0
12	Blora	62,7	30	Pemalang	59,4
13	Purworejo	62,6	31	Jepara	59,1
14	Banjarnegara	62,5	32	Tegal	58,6
15	Wonosobo	62,5	33	Pekalongan	58,2
16	Rembang	62,4	34	Kota pekalongan	56,5
17	Kudus	62,4	35	Kota tegal	56,5
18	Kota Magelang	62,2		<i>Rata-rata</i>	<i>61,7</i>

Sumber: BPS RI, 2014

Dengan tingginya nilai modal sosial yang dimiliki Kabupaten Grobogan tentunya dapat membantu petani dalam hal produksi, distribusi dan inovasi (Sawitri dan Soepriadi, 2014) Kaitan peran modal sosial di dalam sektor pertanian untuk melancarkan aktivitas ekonomi dapat terlihat dalam proses produksi, distribusi dan inovasi hasil pertanian. Sebagai contoh modal sosial dapat terlihat ketika suatu kelompok tani membeli mesin bajak dari uang kas yang berasal dari uang para anggota kelompok tani. Dengan membeli mesin bajak yang berasal dari uang kas kelompok tani, berarti petani dapat memakai mesin bajak tersebut tanpa

mengeluarkan biaya dan mengurangi biaya tetap (*fixed cost*). Dengan kondisi seperti ini, petani dapat mengalokasikan uangnya untuk membeli bibit tanaman atau pupuk untuk meningkatkan produksinya. Tidak hanya itu modal sosial yang ditandai dengan banyaknya jumlah kelompok tani di pedesaan akan berguna untuk lebih cepat tersalurkannya aspirasi petani kepada pemerintah.

Perdagangan hasil pertanian juga tidak dapat terlepas dari ketersediaan jaringan. Modal sosial menjadi faktor penting yang dapat membuka jejaring antar pelaku pertanian dengan pihak-pihak lain yang berkepentingan terhadap kegiatan dan produk pertanian sendiri, antara lain lembaga sektor swasta dan lembaga pemerintahan. Kegiatan perdagangan produk pertanian seringkali tidak sepenuhnya menguntungkan pihak produsen sehingga peranan modal sosial diantara para pelaku pertanian menjadi sangat penting untuk membantu mendorong posisi tawar pelaku pertanian menjadi lebih baik. Selain dalam kegiatan produksi dan perdagangan produk pertanian, modal sosial juga merupakan faktor penting yang perlu dimiliki para pelaku pertanian untuk melakukan inovasi. Penggunaan teknologi dan pembuatan inovasi dalam seluruh rangkaian kegiatan yang pertanian akan lebih efektif apabila dilakukan dalam bentuk kelompok dan dilakukan secara kolektif. Pemanfaatan teknologi dan inovasi seringkali disalurkan oleh lembaga atau pihak yang mensyaratkan penerimanya berada dalam satu kelompok dimana kelompok yang ideal adalah kelompok yang dibentuk atas dasar kesamaan tujuan dan ikatan kekeluargaan. Tanpa ikatan modal sosial, kelompok diantara sesama pelaku pertanian dan

pelaksanaan kegiatan ini akan sulit dilakukan dimana kerjasama dan kepercayaan diantara para pelaku pertanian menjadi hal yang paling utama.

Dengan menyadari pentingnya peranan modal sosial untuk menunjang kegiatan usaha tani di dalam sektor pertanian maka keberadaan modal sosial harus terus terjaga agar tidak terkikis oleh perubahan zaman. Karena jika modal sosial di suatu kelompok atau masyarakat semakin menghilang maka segala macam bentuk kebijakan dari pemerintah dengan tujuan ingin menyejahterakan petani akan sulit untuk terealisasi (Hasbullah, 2006).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Peran kelembagaan merupakan peranan yang sangat penting didalam sektor pertanian. Kelembagaan yang dimaksud adalah kelembagaan petani yang berada pada kawasan lokalitas (*local institution*), yang berupa organisasi keanggotaan (*membership organization*) atau kerjasama (*cooperatives*) yaitu petani-petani yang tergabung dalam kelompok kerjasama. Kelembagaan petani dibentuk pada dasarnya mempunyai beberapa peran, yaitu: (a) tugas dalam organisasi (*interorganizational task*) untuk memediasi masyarakat dan negara, (b) tugas sumberdaya (*resource tasks*) mencakup mobilisasi sumberdaya lokal (tenaga kerja, modal, material, informasi) dan pengelolaannya dalam pencapaian tujuan masyarakat, (c) tugas pelayanan (*service tasks*) mungkin mencakup permintaan pelayanan yang menggambarkan tujuan pembangunan atau koordinasi permintaan masyarakat lokal, dan (d) tugas antar organisasi (*extra-organizational task*) memerlukan adanya permintaan lokal terhadap birokrasi atau organisasi luar

masyarakat terhadap campur tangan oleh agen-agen luar (Garkovich dalam Anantanyu, 2011)

Kecamatan Pulokulon merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Grobogan yang menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Hal tersebut dikarenakan Kecamatan Pulokolon mempunyai nilai modal sosial yang baik. Karena kecamatan pulokulon memiliki kelompok tani dan anggota kelompok tani terbanyak di Kabupaten Grobogan (Grobogan Dalam Angka 2013). Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.6 bahwa jumlah kelompok tani dan anggota kelompok tani yang ada di Kecamatan Pulokulon merupakan yang paling banyak jumlahnya di Kabupaten Grobogan.

**Tabel 1.6**  
**Jumlah Kelompok Tani, Anggota Kelompok Tani, Luas Lahan, Produksi Jagung dan Produktivitas Lahan Perkecamatan di Kabupaten Grobogan Tahun 2013**

<b>Kecamatan</b>	<b>Kelompok</b>	<b>Anggota Kel. Tani</b>	<b>Luas Lahan panen (Ha)</b>	<b>Produksi Jagung (Ton)</b>	<b>Produktivitas Lahan</b>
Kedungjati	40	3503	2848	16.327	5,7
Karangrayung	99	10882	6484	37.432	5,8
Penawangan	75	10652	3717	21.224	5,7
Toroh	122	16484	8565	49.257	5,8
Geyer	139	12725	13655	78.093	5,7
<i>Pulokulon</i>	<i>153</i>	<i>19911</i>	<i>10702</i>	<i>61.421</i>	<i>5,7</i>
Kradenan	86	11847	4569	26.336	5,8
Gabus	94	14014	5211	29.823	5,7
Ngaringan	110	14763	5826	33.402	5,7
Wirosari	110	13538	9267	53.990	5,8
Tawangharjo	72	10536	6036	35.045	5,8
Grobogan	72	9200	5563	31.074	5,6
Purwodadi	93	17000	4044	23.548	5,8
Brati	55	8900	1771	1.013	0,6
Klambu	48	6120	2052	11.725	5,7
Godong	104	11779	68	378	5,6
Gubug	92	8360	1867	10.761	5,8
Tegowanu	61	6754	2959	16.721	5,7

<b>Kecamatan</b>	<b>Kelompok</b>	<b>Anggota Kel. Tani</b>	<b>Luas Lahan panen (Ha)</b>	<b>Produksi Jagung (Ton)</b>	<b>Produktivitas Lahan</b>
Tanggungarjo	46	5556	5128	29.045	5,7

Sumber : Grobogan Dalam Angka 2013, diolah

Jumlah kelompok tani di Kecamatan Pulokulon berjumlah 153 dan anggota kelompok tani berjumlah 19.911 orang. Luas lahan panen jagung di Kecamatan Pulokulon menjadi yang terluas nomor dua setelah kecamatan Geyer yaitu sebesar 13.655 Ha. Jumlah lahan panen yang luas juga diimbangi oleh hasil panen jagung yang cukup tinggi yaitu sebesar 61.421 ton dengan produktivitas lahan sebesar 5,7 Ha.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh modal sosial yang ada di Kecamatan Pulokulon terhadap produktivitas lahan jagung?
2. Bagaimana pengaruh rasa percaya yang dimiliki oleh petani terhadap produktivitas lahan jagung?
3. Bagaimana pengaruh partisipasi sosial terhadap produktivitas lahan jagung ?
4. Bagaimana pengaruh peran norma terhadap produktivitas lahan jagung?
5. Bagaimana pengaruh informasi terhadap produktivitas lahan jagung?
6. Apakah petani yang ikut dalam anggota kelompok tani memiliki produktivitas lahan jagung lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang tidak ikut dalam kelompok tani?

7. Variabel modal sosial apa yang paling berpengaruh terhadap produktivitas lahan?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh variabel modal sosial yang ada di Kecamatan Pulokulon terhadap produktivitas lahan jagung .
2. Mengetahui pengaruh rasa percaya yang dimiliki oleh petani terhadap produktivitas lahan jagung.
3. Mengetahui pengaruh partisipasi sosial terhadap produktivitas lahan jagung.
4. Mengetahui pengaruh peran norma terhadap produktivitas lahan jagung.
5. Mengetahui pengaruh informasi terhadap produktivitas lahan jagung.
6. Mengetahui perbedaan petani yang ikut dan yang tidak ikut kelompok tani di Kecamatan Pulokulon terhadap produktivitas lahan jagung.
7. Mengetahui variabel modal sosial yang paling memberikan pengaruh terbesar dan terkecil terhadap produktivitas lahan jagung

#### **1.3.2. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat atau tambahan pengetahuan antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi pemerintah Kabupaten Grobogan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang tepat, khususnya dalam hal peningkatan produktivitas lahan jagung.
2. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi yang dapat dimanfaatkan masyarakat, khususnya petani untuk meningkatkan produktivitas lahan jagung.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan referensi bagi penelitian pada bidang yang sama.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab pendahuluan menguraikan tentang latar belakang masalah yang terdiri dari peranan penting modal sosial, kondisi modal sosial di Indonesia, sektor pertanian di Indonesia, PDRB Kabupaten Grobogan tahun 2013, Stok modal sosial di Provinsi Jawa Tengah tahun 2009 dan kaitan modal sosial dengan kegiatan usaha tani. Bab ini juga menguraikan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

##### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menyajikan landasan teori bahwa kepercayaan, kelompok, partisipasi sosial, informasi dan norma sosial merupakan unsur penting didalam modal sosial. Teori fungsi produksi, produktivitas lahan dan pengaruh modal sosial dalam kinerja ekonomi juga ditampilkan di bab ini.

Disamping itu, pada bab ini juga terdapat penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis yang diambil.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini dipaparkan tentang metode penelitian yang meliputi variabel penelitian, jenis dan sumber data, serta metode analisis.

### **BAB IV HASIL DAN ANALISIS**

Pada bab ini dipaparkan tentang deskripsi objek penelitian, yaitu gambaran umum wilayah penelitian, gambaran umum daerah penelitian dan tingkat modal sosial di Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan, serta penjelasan hasil penelitian

### **BAB V PENUTUP**

Pada bab ini disampaikan ringkasan temuan, kesimpulan dan saran yang dapat diambil dari penelitian.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Pengertian Modal Sosial**

Modal sosial adalah salah satu konsep baru yang digunakan untuk mengukur kualitas hubungan dalam komunitas, organisasi, dan masyarakat. Putnam (dikutip dalam Lembaga Penelitian Universitas Padjajaran, 2008) menyatakan bahwa modal sosial mengacu pada esensi dari organisasi sosial, seperti *trust*, norma dan jaringan sosial yang memungkinkan pelaksanaan kegiatan lebih terkoordinasi, dan anggota masyarakat dapat berpartisipasi dan bekerjasama secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan bersama, dan mempengaruhi produktivitas secara individual maupun berkelompok. Sementara itu, Bourdieu menjelaskan bahwa modal sosial sebagai agregat sumber daya aktual ataupun potensial yang diikat untuk mewujudkan jaringan yang berjangka panjang (*durable*) sehingga menginstitutionalisasi hubungan persahabatan (*acquaintance*) yang saling menguntungkan (Yustika, 2012). Menurut Eva Cox, (1995) modal sosial adalah suatu rangkaian proses hubungan antar manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisien dan efektifnya koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan dan kebajikan bersama. (Hasbullah, 2006). Menurut Francis Fukuyama (dalam Hasbullah, 2006) modal sosial menekankan pada dimensi yang lebih luas yaitu segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan

bersama atas dasar kebersamaan, dan di dalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi. Menurut Schiff (dalam Winarni,2010), modal sosial sebagai seperangkat elemen dari struktur sosial yang mempengaruhi relasi antar manusia dan sekaligus sebagai input atau argumen bagi fungsi produksi dan/atau manfaat. Menurut Coleman (1990) modal sosial adalah bukan satu entitas, tetapi berbagai macam entitas yang berbeda mempunyai dua karakteristik yang sama, modal sosial terdiri dari beberapa aspek struktur sosial, dan memfasilitasi tindakan individu-individu yang berada dalam struktur. Menurut Inglehar (1997) modal sosial adalah budaya kepercayaan dan toleransi yang di dalamnya muncul jaringan kerjasama perkumpulan-perkumpulan sukarela yang luas. Menurut Putnam ( 1995) modal sosial adalah fitur dari organisasi sosial seperti jaringan, norma dan kepercayaan sosial yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama yang saling menguntungkan. Menurut Ghoshal (1998) modal sosial merupakan sumber daya aktual dan potensial tertanam dalam, tersedia melalui, dan berasal dari jaringan hubungan yang dimiliki oleh seorang individu atau unit sosial. Dengan demikian modal sosial terdiri baik jaringan dan aset yang dapat dimobilisasi melalui jaringan. Menurut Pennar (1997) modal sosial adalah jaringan hubungan sosial yang mempengaruhi tingkah laku individual mereka dan karenanya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa modal sosial adalah modal yang dimiliki individu manusia yang mengacu pada perilaku yang kooperatif. Perilaku tersebut mengacu pada organisasi sosial dengan jaringan sosial, norma-norma, kepercayaan sosial yang dapat menjembatani terciptanya

kerjasama yang menguntungkan untuk mendorong pada adanya keteraturan dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

#### **2.1.1.1. Hubungan Modal Sosial Dengan Modal Fisik, Modal Manusia dan Modal Alam**

Secara tradisional, modal fisik, modal manusia dan modal alam merupakan input yang menentukan pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Namun tidak dapat dilupakan bahwa pandangan tersebut mengabaikan cara di mana para pelaku ekonomi berinteraksi dan mengorganisir diri untuk menghasilkan pertumbuhan dan perkembangan. Suatu rantai yang mereka lupakan adalah modal sosial (Grootaert 1997). Menurut Grootaert dan Thiery van Bastellaer (2001) bahwa Modal sosial memiliki karakteristik sendiri yang membedakan dengan modal fisik dan modal alam, tetapi karakteristiknya sama dengan modal manusia. Modal sosial dapat mengakumulasi seluruh input untuk menghasilkan sebuah output yang maksimal. Output dari modal sosial itu sendiri adalah sebuah aksi kerjasama. Ilmuwan, ahli sosiologi, dan antropologi cenderung mendekati konsep modal sosial melalui analisis norma, jaringan, dan organisasi. Ekonom, di sisi lain, cenderung mendekati konsep melalui analisis kontrak dan lembaga, serta dampaknya terhadap insentif bagi pelaku rasional untuk terlibat dalam investasi dan transaksi.

### **2.1.1.2. Konsep Kunci Modal Sosial**

World Bank (2014) menguraikan beberapa konsep kunci modal sosial dibawah ini:

#### ***Asosiasi Horizontal***

Pandangan yang sempit memandang modal sosial sebagai seperangkat asosiasi horizontal antara orang-orang, yang terdiri dari jaringan sosial dan norma-norma terkait yang berdampak pada produktivitas masyarakat dan kesejahteraan. Jaringan sosial dapat meningkatkan produktivitas dengan mengurangi biaya melakukan bisnis. Modal sosial memfasilitasi koordinasi dan kerjasama. Namun modal sosial juga memiliki sisi buruk yang penting (Portes dan Landholt 1996), seperti masyarakat, kelompok atau jaringan yang terisolasi maupun kelompok yang berada di lintas yang bersebrangan dengan tujuan kepentingan kolektif masyarakat, seperti kartel narkoba, korupsi dan lain-lain, yang benar-benar dapat menghambat ekonomi dan pembangunan sosial.

#### ***Asosiasi Vertikal dan Horizontal***

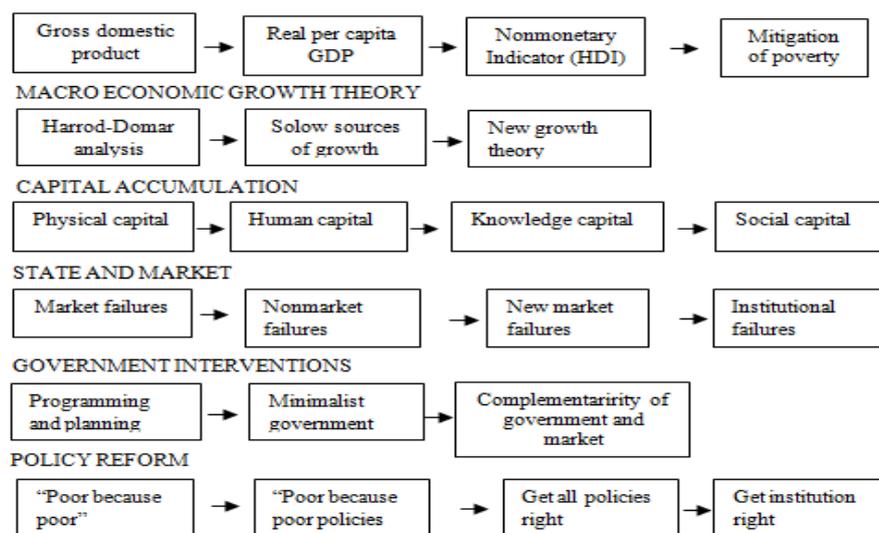
Pemahaman modal sosial yang lebih luas memperhitungkan kedua aspek positif dan negatif modal sosial dengan memasukkan asosiasi vertikal maupun horizontal antara orang-orang, dan termasuk juga di dalamnya perilaku di dalam diantara organisasi-organisasi. Pandangan ini mengakui hubungan horizontal yang dibutuhkan masyarakat untuk memberikan identitas dan tujuan yang sama, tetapi juga menekankan pentingnya hubungan “*bridging*” yang dapat mengatasi elemen-elemen pemecah hubungan sosial (misalnya agama, etnis, status sosial-ekonomi). Hubungan horizontal dapat menjadi dasar untuk mengejar keuntungan

sempit, dan dapat secara aktif menghalangi akses terhadap informasi dan sumber daya material yang seharusnya dapat amat sangat membantu bagi masyarakat, seperti akses terhadap kredit dan lain-lain.

### 2.1.1.3. Manfaat Modal Sosial

Pembentukan modal sosial yang termasuk dalam aspek kelembagaan telah diyakini sebagai solusi untuk masalah-masalah yang kerap timbul, diantaranya masalah sosial seperti kemiskinan, kejahatan dan pemerintahan yang tidak efisien (Acemoglu dan Robinson, 2014). Hal ini ditunjukkan di Gambar 2.1 yang menggambarkan teori evolusi pemikiran pembangunan bahwa modal sosial merupakan cara untuk menghilangkan kemiskinan. Pada generasi pertama tahun 1950-1975 teori-teori pembangunan ekonomi itu berfokus pada empat isu sentral yaitu: (1) pertumbuhan, (2) akumulasi kapital, (3) transformasi struktural dan (4) peran pemerintah (Meier & Joseph Stiglitz, 2002).

**Gambar 2.1**  
*The Evolution Development Thought*



Sumber: Meier dan Stiglitz, *Frontier of Development Economics*

Secara teoretis, pembangunan dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi yang ditandai oleh peningkatan pendapatan perkapita seperti tercermin pada GDP. Namun, pertumbuhan mensyaratkan adanya akumulasi kapital yang hanya bisa dicapai melalui investasi. Salah satu strategi untuk memacu akumulasi kapital dan mendorong investasi adalah industrialisasi. Paradigma pembangunan yang dirumuskan oleh generasi pertama ini menuai kritik tajam, sebab pembangunan telah menciptakan ketimpangan dan kesenjangan yang mencolok antar kelompok masyarakat dan membelenggu kebebasan manusia. Para ekonom menyatakan makna paling hakiki pembangunan itu bukan semata peningkatan pendapatan perkapita, melainkan pemerataan distribusi pendapatan, penurunan pengangguran, pembebasan kemiskinan, dan penghapusan ketidakadilan. Salah satu cara pembebasan kemiskinan adalah dengan melakukan pemberdayaan masyarakat yang dimana erat kaitannya antara konsep modal sosial dengan konsep pemberdayaan masyarakat.

Modal sosial dapat diterapkan untuk berbagai kebutuhan, namun yang paling banyak adalah untuk upaya pemberdayaan masyarakat. World Bank memberi perhatian yang tinggi dalam mengkaji peranan dan implementasi modal sosial khususnya untuk pengentasan kemiskinan di negara-negara berkembang (Syahyuti, 2008).

World Bank dalam Mardikanto dan Soebianto (2013) bahwa pemberdayaan masyarakat sebagai upaya untuk memberi kemampuan kepada kelompok masyarakat (miskin) untuk mampu menyuarakan pendapat dalam memilih sesuatu (konsep, metode, produk, tindakan, dll.) Harizi dalam

Mardikanto dan Soebianto (2013) menyatakan perubahan-perubahan itu hanya akan terwujud jika dilaksanakan oleh individu-individu atau sekelompok orang yang memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan tertentu yang diandalkan, dan seringkali juga memerlukan kelembagaan tertentu.

Menurut Lin dalam Yustika (2013) modal sosial dapat meningkatkan efektivitas pembangunan melalui : (1) tersedianya aliran informasi. Dalam pasar yang tidak sempurna ikatan sosial dalam posisi lokasi/hierarki yang strategis dapat menyediakan individu dengan informasi yang berguna tentang kesempatan dan pilihan-pilihan. Sebaliknya, individu yang tidak memiliki posisi yang strategis, dipastikan tidak memiliki keuntungan tersebut. Dengan informasi yang sudah didapat berarti individu tersebut bisa mengurangi biaya transaksi untuk melakukan kegiatan ekonomi; (2) ikatan sosial (*social ties*) bisa memengaruhi pelaku (*agents*), misalnya supervisor organisasi, yang memiliki peran penting (*crucial role*) dalam pengambilan keputusan (seperti penggajian atau promosi). Terbangunnya pengaruh yang semakin kuat antar pelaku pembangunan dalam pengambilan keputusan; (3) ikatan sosial mungkin diberikan oleh organisasi atau pelakunya sebagai sertifikasi kepercayaan sosial individu (*individual's social credentials*), yakni sesuatu yang merefleksikan aksesibilitas individu terhadap sumber daya lewat jaringan dan relasi yang dimiliki; (4) hubungan sosial diharapkan dapat memperkuat kembali identitas dan pengakuan (*recognition*). Penguatan kembali (*reinforcements*) tersebut sangat esensial bagi pemeliharaan kesehatan mental dan pembagian sumber daya (*entitlement to resources*). Jadi, keempat elemen tersebut, informasi, pengaruh, kepercayaan sosial dan penguatan

kembali mungkin bisa menjelaskan mengapa modal sosial bekerja dalam tindakan-tindakan instrumental dan ekspresif yang tidak dapat dihitung dalam bentuk modal personal (*personal capital*), seperti modal ekonomi atau modal manusia.

Paldam (2000) menyatakan bahwa adanya modal sosial akan menentukan bagaimana mudahnya orang-orang bekerja bersama sehingga menurunkan biaya transaksi, memungkinkan pengembangan kontrak informal yang tidak melibatkan pihak ketiga, memuluskan aksi kolektif dan mengurangi pembonceng (*free rider*), terutama dalam berbagai kontrak dan penyediaan barang bersama.

#### **2.1.1.4. Tipologi Modal Sosial**

##### ***Modal Sosial Terikat (Bonding Social Capital)***

Modal sosial yang terikat cenderung bersifat eksklusif. Apa yang menjadi karakteristik dasar yang melekat pada tipologi ini, sekaligus sebagai ciri khasnya, yaitu baik kelompok maupun anggota kelompok, dalam konteks ide, relasi, dan perhatian, lebih berorientasi ke dalam (*inward looking*) dibandingkan berorientasi ke luar (*outward looking*). Ragam masyarakat atau individu yang menjadi anggota kelompok ini umumnya homogen. Kelompok yang memiliki anggota kelompok yang homogen pada umumnya anggotanya berasal dari suku yang sama. Apa yang menjadi perhatian terfokus pada upaya menjaga nilai-nilai yang turun temurun telah diakui dan dijalankan sebagai bagian dari tata perilaku (*code of conducts*) dan perilaku moral (*code of ethics*) dari suku atau entitas sosial tersebut. Mereka cenderung konservatif dan lebih mengutamakan *solidarity making* daripada hal-

hal yang lebih nyata untuk membangun diri dan kelompok sesuai dengan tuntutan nilai-nilai dan norma masyarakat yang lebih terbuka (Hasbullah, 2006).

Pada masyarakat yang *bonded/inward looking* walaupun hubungan sosial yang tercipta memiliki tingkat kohesivitas yang kuat, tetapi tidak merefleksikan kemampuan masyarakat tersebut untuk menciptakan dan memiliki modal sosial yang kuat. Kekuatan yang tumbuh sekedar dalam batas kelompok, terutama jika kelompok tidak didominasi oleh struktur hierarki feodal. Kohesivitas yang bersifat bonding akan tetap mampu memberi dampak bagi kemungkinan peningkatan kesejahteraan bersama termasuk mengangkat mereka yang berada dalam kemiskinan. Akan tetapi, karena pengaruh dari sistem sosial yang hierarkis, pola yang demikian akan lebih banyak membawa pengaruh negatif dibandingkan dengan pengaruh positifnya. (Hasbullah, 2006)

#### ***Modal Sosial Yang Menjembatani (Bridging Social Capital)***

Bentuk modal sosial ini atau biasa juga disebut bentuk modern dari suatu pengelompokan, kelompok, asosiasi atau masyarakat. Prinsip-prinsip pengorganisasian yang dianut didasarkan pada prinsip-prinsip universal tentang persamaan, kebebasan, nilai-nilai kemajemukan dan kemanusiaan, terbuka dan mandiri. Prinsip pertama yaitu persamaan bahwasanya setiap anggota dalam suatu kelompok memiliki hak-hak dan kewajiban yang sama. Setiap keputusan kelompok berdasarkan kesepakatan yang egaliter dari setiap anggota kelompok. Pimpinan kelompok hanya menjalankan kesepakatan-kesepakatan yang telah ditentukan oleh para anggota kelompok. Hal ini sangat berbeda dengan kelompok-kelompok tradisional yang memiliki pola hubungan antar anggota berbentuk pola

vertikal. Mereka yang berada di piramida atas memiliki kewenangan dan hak-hak yang lebih besar baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam memperoleh kesempatan dan keuntungan-keuntungan ekonomi. Kedua, adalah kebebasan setiap anggota kelompok bebas berbicara, mengemukakan pendapat dan ide yang dapat mengembangkan kelompok tersebut kebebasan (*freedom of conscience*) merupakan jati diri kelompok dan anggota kelompok. Dengan iklim kebebasan yang tercipta memungkinkan ide-ide kolektif yang tumbuh dalam kelompok tersebut. Iklim ini lah yang memiliki dan memungkinkan munculnya kontribusi besar terhadap perkembangan organisasi. Ketiga, adalah kemajemukan dan humanitarian. Bahwasanya nilai-nilai kemanusiaan, penghormatan terhadap hak asasi setiap anggota dan orang lain merupakan prinsip-prinsip dasar dalam pengembangan asosiasi, grup dan kelompok. Kehendak kuat untuk membantu orang lain, merasakan penderitaan orang lain, berempati terhadap situasi yang dihadapi oleh orang lain merupakan dasar-dasar ide humanitarian. Pada dimensi kemajemukan, terbangun suatu kesadaran kuat bahwa hidup yang berwarna-warni, dengan beragam suku, warna kulit, dan cara hidup merupakan bagian dari kekayaan manusia. Kelompok ini memiliki sikap dan pandangan yang terbuka dan senantiasa mengikuti perkembangan dunia di luar kelompoknya (*outward looking*). Dengan sikap kelompok yang *outward looking* memungkinkan untuk menjalin koneksi dan jaringan kerja yang saling menguntungkan dengan asosiasi atau kelompok di luar kelompoknya. Kemajuan akan lebih mudah dicapai karena pertukaran ide akan terus berkembang dan menstimulasi perkembangan kelompok dan tent saja individu dalam kelompok tersebut. (Hasbullah, 2006)

**Tabel 2.1**  
**Modal Sosial Terikat (*Bonding*) dan Menjembatani (*Bridging*)**

<i>BONDING</i>	<i>BRIDGING</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terikat/ ketat, jaringan yang eksklusif</li> <li>• Pembedaan yang kuat antara “orang kami” dan orang luar</li> <li>• Hanya ada satu alternatif jawaban</li> <li>• Sulit menerima arus perubahan</li> <li>• Kurang akomodatif terhadap pihak luar</li> <li>• Mengutamakan kepentingan kelompok</li> <li>• Mengutamakan solidaritas kelompok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terbuka</li> <li>• Memiliki jaringan yang lebih fleksibel</li> <li>• Toleran</li> <li>• Memungkinkan untuk memiliki banyak alternatif jawaban dan penyelesaian masalah.</li> <li>• Akomodatif untuk menerima perubahan</li> <li>• Cenderung memiliki sikap yang altruistik, humanitaristik dan universal.</li> </ul>

Sumber: Hasbullah, 2006

#### 2.1.1.5. Metode Pengukuran Modal Sosial

Menurut Narayan dan Cassidy (2001) terdapat beberapa metode untuk mengukur modal sosial. Metode-metode tersebut adalah:

##### 1. *World Values Survey*

Model ini digunakan oleh Ronald Inglehart (1981-1995) untuk memahami peran faktor budaya dalam pembangunan politik dan ekonomi. Aspek yang paling terkait dengan modal sosial dalam model ini adalah *trust* (kepercayaan) dan keanggotaan dalam suatu asosiasi. Sekalipun hasil survei ini tidak membuktikan adanya korelasi langsung antara modal sosial dengan pembangunan politik dan ekonomi, namun hasil temuan Inglehart memperkuat asumsi Putnam bahwa organisasi sukarela memainkan peran positif untuk memperkuat tahap awal dari pembangunan ekonomi.

##### 2. *New South Wales Study*

Ony dan Bullen (1997) mengembangkan alat ukur praktis untuk mengukur modal sosial pada skala organisasi komunitas, serta dampaknya pada pengembangan

partisipasi publik. Model ini menggunakan 8 (delapan) faktor sebagai indikator bagi modal sosial, yakni: (a) partisipasi di tingkat komunitas lokal; (b) aktivitas dalam konteks sosial; (c) perasaan kepercayaan dan keamanan; (d) koneksi dalam lingkungan ketetanggaan; (e) koneksi dengan keluarga dan teman-teman; (f) toleransi terhadap perbedaan; (g) nilai-nilai kehidupan; serta (h) koneksi dalam lingkungan pekerjaan.

### 3. *The Barometer of Social Capital Colombia*

John Sudarsky (1999) mengembangkan model pengukuran modal sosial dengan menggunakan 8 (delapan) dimensi, yakni: (a) kepercayaan terhadap institusi; (b) partisipasi kewargaan; (c) saling ketergantungan dan imbal balik; (d) relasi horisontal; (e) hierarki; (f) kontrol sosial; (g) pemerintahan sipil; dan (h) partisipasi politik.

### 4. *Index of National Civic Health*

Indeks ini dikembangkan oleh Pemerintah Amerika Serikat untuk merespon penurunan partisipasi masyarakat. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan 5 (lima) indikator, yakni: (a) keterlibatan politik; (b) kepercayaan; (c) keanggotaan dalam asosiasi; (d) keamanan dan kejahatan; serta (e) integritas dan stabilitas keluarga. Keterlibatan politik mencakup pemberian suara dalam pemilihan umum dan kegiatan politik lainnya, seperti petisi dan menulis surat kepada koran. Kepercayaan diukur melalui tingkat kepercayaan pada orang lain dan kepada institusi pemerintah. Keanggotaan dalam asosiasi diukur melalui keanggotaan dalam suatu kelompok, kehadiran di gereja/tempat ibadah, kontribusi derma, partisipasi di tingkat komunitas, dan menjadi pengurus di organisasi lokal.

Dimensi keamanan dan kejahatan menekankan pada jumlah kasus pembunuhan di kalangan pemuda, ketakutan akan kejahatan, dan jumlah kejahatan yang dilaporkan. Sementara dimensi stabilitas dan integritas keluarga diukur dari tingkat perceraian dan jumlah kelahiran di luar nikah.

#### 5. *Global Social Capital Survey*

Model ini dikembangkan oleh Deepa Narayan, dengan menggunakan 7 (tujuh) indikator untuk mengukur ketersediaan modal sosial. Ketujuh indikator tersebut adalah: (a) karakteristik kelompok (meliputi jumlah keanggotaan; kontribusi dana; frekuensi partisipasi; partisipasi dalam pembuatan keputusan; heterogenitas keanggotaan; sumber pendanaan bagi organisasi); (b) norma-norma umum (meliputi kesediaan menolong orang lain; kepedulian pada orang lain; keterbukaan pada orang lain); (c) kebersamaan (meliputi seberapa jauh orang-orang dapat hidup bersama; tingkat kebersamaan di antara orang-orang); (d) sosialitas keseharian; (e) hubungan ketetanggaan (meliputi kesediaan meminta tolong pada tetangga untuk merawat anak yang sakit; atau membantu diri sendiri yang sedang sakit); (f) voluntarisme (meliputi apakah pernah bekerja sebagai relawan; ekspektasi dari kegiatan sukarela; kritik terhadap mereka yang menolak bekerja sukarela; kontribusi pada lingkungan ketetanggaan; apakah pernah menolong orang lain); serta (g) kepercayaan (meliputi kepercayaan pada keluarga; pada tetangga; pada orang dari kelas yang berbeda; pada pemilik usaha; pada aparat pemerintah; pada penegak hukum, seperti jaksa, hakim, dan polisi; pada aparat pemerintah daerah).

#### 6. *Social Capital Assesment Tool*

Model ini menggunakan sejumlah instrumen untuk mengukur modal sosial, antara lain dengan menggunakan pemetaan komunitas, pemetaan aset, kuesioner, wawancara, dan lembar penilaian. Unit analisisnya adalah komunitas dan rumah tangga.

#### 7. *Integrated Questionnaire for The Measurement of Social Capital (SC-IQ)*

Model ini dikembangkan oleh Christiaan Grootaert, Deepa Narayan, Veronica Nyhan Jones, dan Michael Woolcock (2004) dengan penekanan fokus pada negara-negara berkembang. Model ini bertujuan memperoleh data kuantitatif pada berbagai dimensi modal sosial dengan unit analisis pada tingkat rumah tangga. Pada model ini, digunakan 6 (enam) indikator, yakni: (a) kelompok dan jejaring kerja; (b) kepercayaan dan solidaritas; (c) aksi kolektif dan kerjasama (*cooperation*); (d) informasi dan komunikasi; (e) kohesi dan inklusivitas sosial; serta (f) pemberdayaan dan tindakan politik.

#### **2.1.1.6. Klasifikasi Modal Sosial**

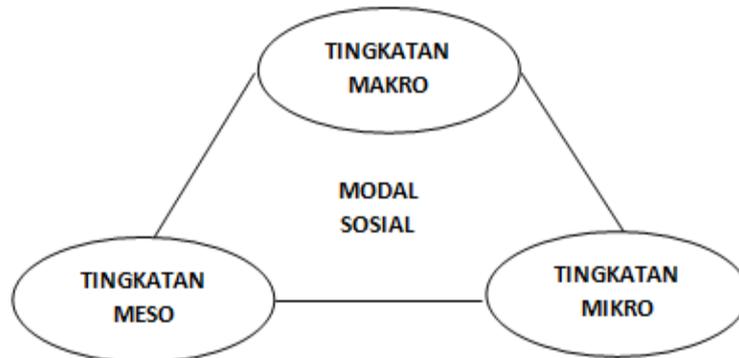
Menurut Putnam dalam Chou (2002) pada tingkat mikro modal sosial merangkum fasilitas organisasi sosial, seperti jaringan individu atau rumah tangga, norma-norma dan nilai-nilai terkait yang menciptakan eksternalitas bagi masyarakat secara keseluruhan. Menurut Akdere dalam Syamni (2010) modal sosial pada tingkatan mikro ini menekankan kemampuan individu untuk mengerahkan sumber daya melalui institusi jaringan lokal seperti organisasi sosial kemasyarakatan yang didasarkan pada kekeluargaan. Banyak ahli menekankan tingkatan mikro pada sebuah organisasi berhubungan dengan pengenalan,

kooperatif dan kerjasama, kesetiakawanan, kesetiaan, reputasi dan akses informasi yang informatif.

Modal sosial pada tingkatan meso digambarkan sebagai suatu perspektif struktural yang mana jaringan modal sosial terstruktur dan sumber daya mengalir sepanjang jaringan kerja. Analisis modal sosial ini adalah pada proses pengembangan struktur jaringan dan distribusi. Di samping itu pada bagian keikutsertaan dan identitas sosial, organisasi, penarikan dan pengeluaran orang-orang dari luar lingkaran organisasi, seperti asosiasi lokal yang merupakan dari penciptaan pada tingkat meso ini. Secara keseluruhan modal sosial pada tingkatan meso berhubungan dengan pengembangan dan pertumbuhan organisasi lokal atau di dalam organisasi itu sendiri.

Menurut Chou (2002) Modal sosial pada tingkat makro merupakan modal sosial dimanfaatkan pada cakupan yang lebih luas. Pada tingkatan ini penggunaan modal sosial meliputi, penegakan kepastian hukum sipil, kebebasan berpolitik, berdampak pada pencapaian ekonomi suatu negara, penentuan suatu fungsi pemerintah dan tipe pengembangan ekonomi sektor publik. Menurut Fukuyama dalam Syamni (2010) pada tingkatan makro modal sosial dihadapkan pada efektivitas pemerintah, akuntabilitas, dan kemampuan untuk menyelenggarakan penegakan hukum secara adil, pertumbuhan ekonomi dalam kaitan untuk memungkinkan pengembangan atau melumpuhkan produk pasar domestik, serta memberi harapan atau menakut-nakuti investor asing.

**Gambar 2.2**  
**Tingkatan Modal Sosial**



Sumber: Akdere, 2005

#### **2.1.1.7. Perspektif Modal Sosial Dalam Pembangunan Ekonomi**

Menurut Woolcock dan Narayan (2000) ada empat perspektif modal sosial dalam pembangunan ekonomi, yaitu : (1) Pandangan Komunitarian, (2) Pandangan Jaringan, (3) Pandangan Institusional, dan (4) Pandangan Sinergi.

##### ***Pandangan Komunitarian***

Pandangan komunitarian mempersamakan modal sosial dengan organisasi lokal seperti asosiasi, klub atau kelompok masyarakat. Pandangan ini mengukur melalui banyaknya organisasi dalam komunitas tertentu. Modal sosial secara sifatnya adalah “barang” sehingga semakin banyak akan lebih baik dan selalu memberikan dampak yang positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa masyarakat adalah entitas yang homogen yang secara otomatis menyertakan dan menguntungkan semua anggota (Winarni, 2011).

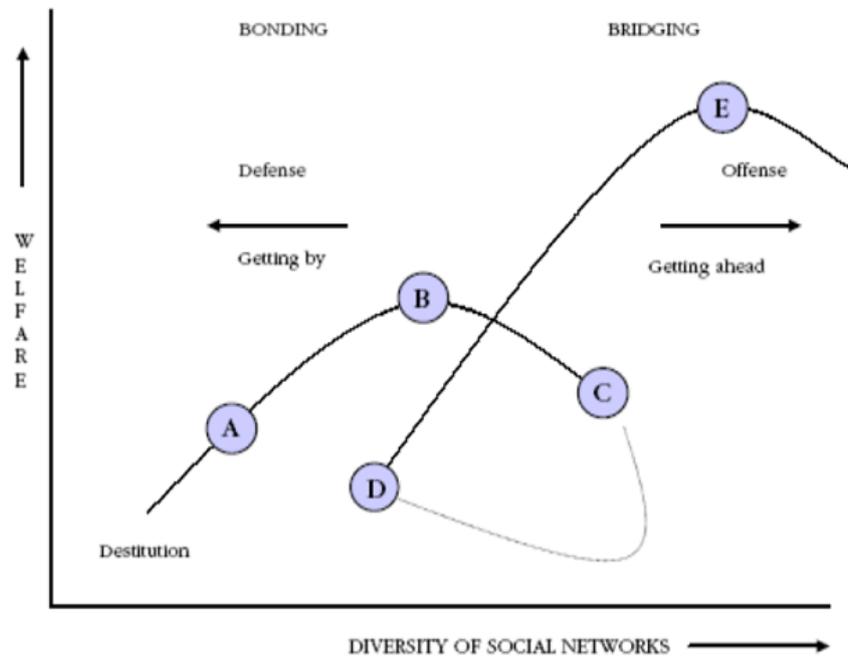
Modal sosial tidak selamanya menguntungkan tetapi dapat merugikan orang yang bukan kelompok. Misalnya, modal sosial yang terbentuk di kalangan

kriminal atau kelompok preman dapat dianggap sebagai modal sosial yang merugikan (*perverse social capital*) yang menghambat pembangunan (Woolcock 2000). Dengan banyaknya kelompok kriminal yang semakin banyak jumlahnya dapat menyebabkan para investor mencari tempat yang lebih baik bagi investasi. Kejahatan dapat menyebabkan korban jiwa, dapat pula menciptakan situasi yang tidak menentu bagi pengusaha. Dengan kata lain modal sosial negatif menciptakan biaya yang lebih besar daripada keuntungan yang diperoleh sehingga para investor menghindari lokasi tersebut.

### ***Pandangan Jaringan***

Pandangan Jaringan sudah memperhitungkan sisi positif dan sisi negatif modal sosial. Perspektif kedua ini menekankan pada pentingnya asosiasi vertikal dan asosiasi horizontal antar individu serta hubungan inter dan antar organisasi yang saat ini dikenal dengan *bonding* dan *bridging*. Modal sosial tidak selalu berupa manfaat tetapi juga merupakan biaya. Perspektif ini menganggap bahwa masyarakat dapat dicirikan oleh bawaan (*endowment*) mereka akan kedua dimensi modal sosial tersebut. Perbedaan kombinasi antar kedua dimensi akan mempengaruhi hasil yang diperoleh dari modal sosial (Winarni, 2011).

**Gambar 2.3**  
**Modal Sosial dan Transisi Kemiskinan**



Sumber: Woolcock, 2000

Gambar 2.3 menunjukkan bahwa jaringan sosial kelompok yang masuk dalam kategori miskin semakin beragam sejalan dengan kenaikan tingkat kesejahteraan mereka. Modal sosial tercakup dalam jaringan yang mereka bangun dan dimanfaatkan secara baik dan efisien seperti program *Grameen Bank* yang diperkenalkan Muhammad Yunus di Bangladesh. Para perempuan miskin di sana yang tidak mempunyai jaminan untuk meminjam uang, lalu dengan membuat kelompok yang terdiri dari beberapa orang mereka dapat meminjam uang dari *Grameen Bank*. Pinjaman tersebut mereka gunakan untuk mendirikan dan menjalankan usaha dalam rangka memperbaiki kesejahteraan ekonomi keluarga, (A). Namun perkembangan usaha mereka tentu ada batasnya dan mencapai batas tumbuh pada (B) terutama jika mereka semua hanya mengadakan sumber yang sama dari *bonding social capital*. Kelompok ini terus berkembang sebagai akibat

terus bertambahnya orang baru yang datang dari daerah asal yang sama sehingga menekan sumber daya yang ada dan dengan sendirinya mengancam kesejahteraan kelompok yang sudah mapan ke (C). Kelompok yang sudah lebih dahulu terbentuk mulai merasa bahwa kewajiban dan komitmen moral terhadap orang dari daerah asal menghambat perkembangan mereka ke depan. Dalam situasi seperti itu sebagian komunitas ini mulai mengambil jarak dengan anggota komunitas daerah asal karena sumber daya akan semakin berkurang karena datangnya kelompok baru pada (D) karena sudah terlalu banyak kelompok baru maka kelompok lama berpikir bahwa harus membangun jaringan yang lebih luas dengan kelompok lain. Pada kondisi dimana kelompok lama mulai tertekan dengan semakin banyaknya jumlah kelompok baru yang muncul, maka kelompok lama mengembangkan *bridging social capital*. Hal tersebut dilakukan dengan maksud memperluas kesempatan membuka hubungan usaha dengan kelompok lain pada (E). Model yang ditunjukkan pada Gambar 2.3 dapat dipakai menjelaskan proses migrasi yang berlangsung di negara berkembang.

### ***Pandangan Institusional***

Pandangan institusional berpendapat bahwa jaringan kerja, komunitas dan masyarakat merupakan produk dari keadaan politik, hukum dan kelembagaan. Pandangan institusional percaya bahwa kinerja suatu negara atau perusahaan sangat tergantung pada faktor internal seperti, koherensi, kredibilitas, dan kompetensi dan keterbukaan mereka terhadap masyarakat sipil. Pandangan ini memungkinkan pemerintah berperan dalam mendorong terbentuknya jaringan. Kebijakan kelembagaan dapat memperkuat atau melemahkan jaringan dalam

masyarakat. Knack dan Keefer (1997) menyatakan bahwa kepercayaan sesama anggota komunitas, aturan hukum yang jelas, kebebasan masyarakat sipil yang luas, dan kualitas birokrasi yang baik berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Modal sosial dalam masyarakat ikut berperan mengurangi kemiskinan dan memperbaiki tingkat pemerataan pendapatan dalam masyarakat.

Sebaliknya modal sosial yang rendah dapat mendorong masyarakat mundur secara ekonomi. Beberapa penelitian menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi rendah terjadi pada masyarakat yang mengalami fragmentasi etnis yang tinggi dan hak politik yang rendah (Woolcock 2000). Dalam kondisi seperti ini inisiatif anggota masyarakat menurun karena ketakutan terhadap sikap anarki kelompok lain. Fragmentasi sosial seperti ini akan berkurang jika *bridging social capital* cukup tinggi. Lebih lanjut pandangan kelembagaan melihat kelemahan di negara berkembang seperti korupsi, birokrasi yang lamban, pembatasan kebebasan, kesenjangan ekonomi, dan kegagalan penjaminan hak milik menghambat perbaikan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi kebebasan dan hak politik harus mendapat jaminan dari pemerintah. Pemerintah harus menjamin agar mereka yang terlibat dalam proses pembangunan tidak diteror oleh mereka yang lebih kuat atau oleh negara itu sendiri.

### ***Pandangan Sinergi***

Pandangan sinergi merupakan integrasi dari pandangan jaringan dan pandangan institusional. Pembangunan yang inklusif akan tercapai bila terdapat forum bersama antara pemerintah, sektor swasta dan masyarakat, yang secara

bersama mampu mengidentifikasi dan mencapai tujuan bersama. Negara dapat menjadi fasilitator yang baik karena tidak mengenal batas kelas, etnisitas, ras, jender, politik dan agama. Idealnya, negara dapat berdiri di atas kepentingan semua pihak tanpa membedakan kelompok. Walaupun demikian kita tidak bisa menutup mata bahwa pada saat tertentu negara dipengaruhi oleh kelompok tertentu demi kepentingan sesaat. Memang negara berperan menjaga sinergi antar kelompok sosial, namun sebaliknya komunitas dan dunia usaha dapat menciptakan kondisi bagi terwujudnya pemerintahan yang baik (Woolcock, 2000).

Menurut Evans (1996) ada dua macam prinsip yang mendasari sinergi antara pemerintah dan masyarakat sipil. Prinsip yang pertama adalah prinsip yang saling melengkapi (*complementarity*) dan prinsip mengakar (*embeddedness*). Prinsip saling melengkapi yang dimaksud adalah hubungan yang saling mendukung antara aktor publik dan aktor swasta. Hubungan seperti ini dicantumkan dalam aturan legal dalam rangka melindungi hak asosiasi, misalnya, Himpunan Pengusaha lokal. Perlindungan hak memungkinkan terjadinya hubungan antara asosiasi komunitas dengan kelompok bisnis. Prinsip mengakar yang dimaksud mencakup sifat dan bentuk hubungan yang menghubungkan masyarakat dengan aparat publik. Misalnya, dalam hal penyuluhan pertanian, pemerintah dapat mengangkat orang lokal menjadi penyuluh yang memberikan penyuluhan di daerahnya daripada menggunakan pegawai dari luar daerah yang jika salah berpotensi memicu konflik. Pegawai lokal secara sosial sudah mengakar sehingga memudahkan komunikasi dengan sesama anggota komunitas. Rose

(1998) menyatakan bahwa institusi publik yang lemah dan perpecahan yang terjadi antar warga dapat menyebabkan ketidakstabilan politik, korupsi yang tinggi, inflasi yang tinggi dan ketimpangan yang tinggi.

#### 2.1.1.8. Modal Sosial Terhadap Kinerja Ekonomi

Joe Wallis dan Paul Killerby (2004) menjelaskan terdapat beberapa mekanisme efek modal sosial terhadap kinerja ekonomi. Diasumsikan bahwa fungsi output per kapita dapat ditulis seperti persamaan (2.1) dimana  $y_i$  adalah output pekerja di negara  $i$ ,  $K_i$  adalah stok modal fisik,  $H_i$  adalah stok modal manusia,  $Y_i$  adalah total output,  $L_i$  adalah tenaga kerja, dan  $A_i$  adalah teknologi.

$$Y_i = \left[ \frac{K_i}{y_i} \right] \frac{\alpha}{1-\alpha} \left[ \frac{H_i}{L_i} \right] A_i \quad (2.1)$$

Implisit di dalam persamaan tersebut adalah eksistensi ekonomi pasar dapat memfasilitasi pelakunya untuk mendapatkan laba, upah dan pengembalian modal sehingga terdapat insentif untuk berproduksi. Akan tetapi apabila pasar gagal, alternatif insentif mungkin dilakukan oleh aturan pemerintah dan sanksi misalnya pengenaan pajak untuk pembiayaan barang publik. Seterusnya, apabila baik pemerintah maupun pasar gagal, maka insentif mungkin disediakan lewat norma kerjasama (*cooperative norms*) dan sanksi sosial (*social sanctions*) yang ada dalam masyarakat sipil (*civic society*). Masing-masing dari mekanisme tersebut dapat bersifat komplementer.

Andaikan dua negara memiliki ekonomi pasar yang berfungsi, teknologi yang sama serta stok modal sosial fisik dan manusia yang ekuivalen, sangat mungkin level produksi dari kedua negara tersebut berlainan karena perbedaan

efektivitas kelembagaan (*institutional effectiveness*) dan norma masyarakat (*society norms*). Efek produktivitas langsung dari modal sosial ditunjukkan dalam persamaan (2.2) sebagai faktor skala ( $S_i$ ) dari fungsi produksi. Putnam dalam Wallis dan Killerby (2004) menyatakan banyaknya seseorang yang menjadi anggota dalam organisasi merupakan hasil dari kepercayaan sosial masyarakat (*social trust*) dan penilaian subjektif atas efektivitas pemerintahan. Beberapa studi literatur mengidentifikasi bahwa kohesi sosial dan efektivitas pemerintahan secara langsung dapat memfasilitasi peningkatan produktivitas.

$$Y_i = \left\{ \left[ \frac{K_i}{y_i} \right] \frac{\alpha}{1-\alpha} \left[ \frac{H_i}{L_i} \right] A_i \right\} S_i \quad (2.2)$$

Sebagai tambahan efek langsung terhadap produktivitas, modal sosial juga mempunyai efek tidak langsung melalui peningkatan akumulasi modal manusia, seperti diilustrasikan dalam persamaan (2.3), lewat investasi yang lebih besar dalam sistem pendidikan publik (masyarakat), partisipasi komunitas yang lebih intensif dalam manajemen sekolah, dan akses yang lebih baik terhadap kredit informal bagi kaum miskin.

$$Y_i = \frac{K_i}{y_i} \frac{\alpha}{1-\alpha} \frac{(H_i S_i)}{L_i} A_i \quad (2.3)$$

Akhirnya, modal sosial juga memfasilitasi akumulasi bersih (*net accumulation*) dari modal fisik seperti ditunjukkan dalam persamaan (2.4). Tingkat investasi dan tabungan domestik selama ini dianggap lebih tinggi di bawah kondisi stabilitas sosial-politik dan kepastian keuangan.

$$Y_i = \left[ \frac{(K_i, S_i)}{y_i} \right] \frac{\alpha}{1-\alpha} \left[ \frac{H_i}{L_i} \right] A_i \quad (2.4)$$

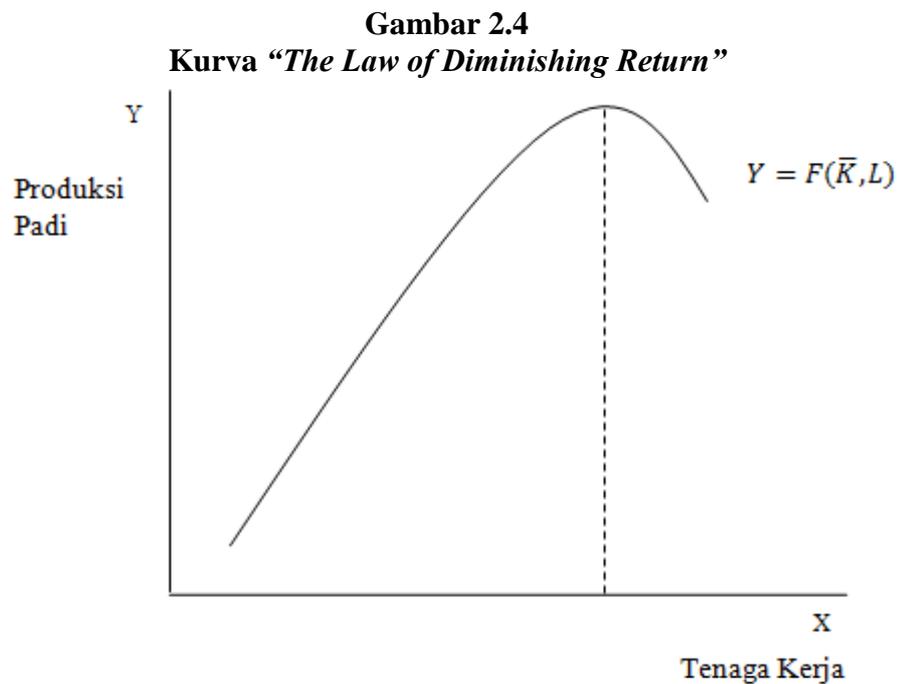
Dengan pembahasan tersebut, menjadi jelas bahwa perbedaan pencapaian pembangunan tidak dapat dijelaskan dari ketidaksamaan input material saja. Terdapat konsensus umum bahwa inisiatif pembangunan seharusnya dengan memasukkan peranan modal sosial, semacam ilmu pengetahuan, pemahaman, nilai-nilai, norma, sifat-sifat, dan jaringan sosial untuk memperkuat hasil yang diinginkan. Secara sederhana, konsep modal sosial paralel dengan konsep lain tentang tindakan sehingga konsep modal sosial mempresentasikan aset sebagai bentuk lain dari modal. Sedangkan seluruh bentuk dari modal selalu penting bagi pembangunan, meskipun masing-masing dari modal tersebut tidak mencukupi bila hanya diambil salah satunya. Dalam kondisi yang sudah pasti, modal sosial dapat dipertimbangkan sebagai sumber daya yang bisa memperbaiki efektivitas atas input lainnya dalam proses pembangunan. Sebaliknya, jika kondisi tersebut absen, maka modal sosial dapat menghambat pembangunan. Pada titik ini, modal sosial dapat diputuskan sebagai akumulasi beragam tipe sosial, psikologi, budaya, kelembagaan, dan aset lain yang tidak terlihat sehingga mempengaruhi perilaku kerjasama.

#### **2.1.1.9. Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Lahan**

Fungsi produksi adalah suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan antara input dan output yang dapat berupa tabel, grafik atau persamaan (Mubyarto, 1977). Secara matematis persamaan fungsi produksi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n) \quad (2.5)$$

Dimana Y adalah tingkat produksi (output) dan X adalah faktor-faktor produksi. Dalam produksi pertanian misalnya produksi padi maka produksi fisik dihasilkan oleh bekerjanya beberapa faktor produksi sekaligus yaitu tanah, modal dan tenaga kerja. Untuk dapat menggambarkan fungsi produksi ini secara jelas dan menganalisis peranan masing-masing faktor produksi maka dari sejumlah faktor-faktor produksi itu maka salah satu faktor produksi kita anggap variabel (berubah-ubah) sedangkan faktor-faktor produksi lainnya dianggap konstan. Misalnya untuk menganalisa hubungan antara produksi padi dengan tanah harus kita anggap modal (variabel tetap) dan tenaga kerja yang terus ditambah jumlahnya (variabel berubah-ubah). Penambahan jumlah tenaga kerja (input) dalam proses produksi tidak selalu menyebabkan tambahan output semakin besar. Sifat dari fungsi produksi tersebut mengikuti hukum yang dikenal dengan "*The Law of Diminishing Return*" atau hukum penambahan hasil yang semakin berkurang. Hukum tersebut menyatakan bahwa jika suatu input ditambahkan penggunaannya ke dalam suatu proses produksi dengan kuantitas penggunaan input yang lain tetap, maka tambahan output yang dihasilkan dari setiap tambahan input yang ditambahkan tersebut pada mulanya naik. Tetapi kemudian tambahan output menurun bila input tersebut terus ditambah. Pada Gambar 2.4 menjelaskan tentang "*The Law of Diminishing Return*".



Faktor produksi pertanian berbeda dengan faktor produksi pada umumnya. Faktor produksi pertanian memasukkan tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat produksi berjalan dan hasil produksi keluar (Mubyarto, 1977). Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya. Tanah merupakan satu faktor produksi seperti halnya modal dan tenaga kerja dapat pula dibuktikan dari tinggi rendahnya balas jasa (sewa bagi hasil) yang sesuai dengan permintaan dan penawaran tanah dalam masyarakat dan daerah tertentu.

Dalam Fungsi Produksi Pertanian :

$$Q = f (K, L, La) \quad (2.6)$$

Ket: Q = Hasil produksi

K= Modal

L = Tenaga kerja

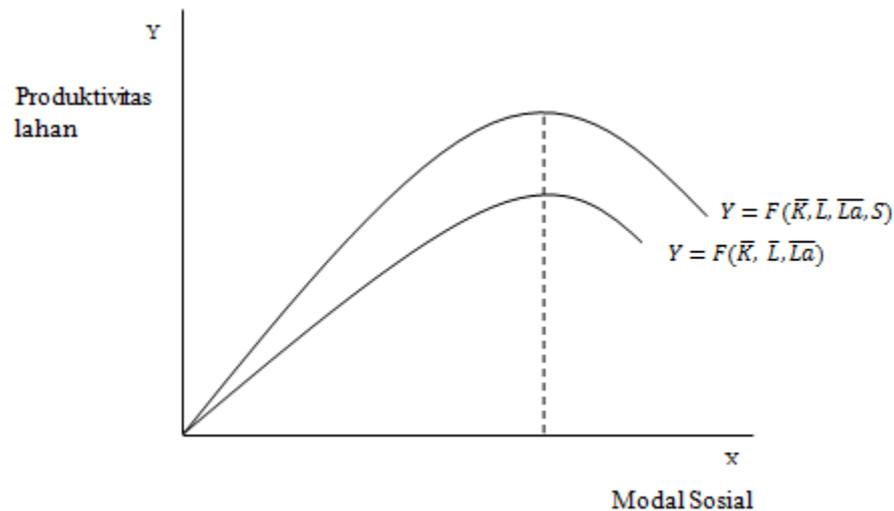
La = Luas tanah yang digunakan untuk melakukan produksi

Pada penelitian ini, peneliti mencoba untuk memasukkan modal sosial sebagai salah satu faktor produksi pertanian yang akan dikaitkan dengan produktivitas lahan. Fungsi produksi pertanian yang memasukkan modal sosial dapat dilihat pada persamaan 2.8. Pada fungsi tersebut Y merupakan produktivitas lahan, sedangkan K adalah modal yang dimiliki oleh petani, L adalah jumlah petani yang digunakan untuk memproduksi suatu output, La adalah luas lahan yang digunakan petani untuk berproduksi dan S adalah modal sosial

$$Y = f (K, L, La, S) \quad (2.7)$$

Pada fungsi produksi pertanian persamaan 2.9, modal sosial menjadi input untuk menentukan produktivitas lahan. Misalnya kenaikan produktivitas lahan dengan adanya penambahan modal sosial seperti ditunjukkan pada Gambar 2.5 penambahan input modal sosial dengan modal yang tetap dan tenaga kerja yang tetap akan memberikan efek peningkatan produktivitas lahan.

**Gambar 2.5**  
**Kenaikan Produktivitas Lahan Akibat Penambahan Modal Sosial**



## 2.2. Hubungan Dependen dan Independen

Produktivitas adalah rasio dari total output dengan input yang dipergunakan dalam produksi (Pindyck dan Rubinfeld, 2001). Lebih lanjut Pindyck dan Rubinfeld mengungkapkan bahwa pengukuran produktivitas input sebagai jumlah output per unit input, produktivitas tenaga kerja sebagai jumlah output per unit tenaga kerja. Heady dalam Suwanto (2012) menjelaskan bahwa berkenaan dengan lahan, produktivitas lahan berkesesuaian dengan kapasitas lahan untuk menyerap input produksi dan menghasilkan output dalam produksi pertanian. Untuk menghitung produktivitas lahan dapat menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Produktivitas lahan} = \frac{\text{Jumlah Total Output}}{\text{Luas lahan}} \quad (2.8)$$

Konsep dasar yang digunakan untuk menganalisis produktivitas adalah fungsi produksi. Dewasa ini telah banyak fungsi produksi yang dikembangkan dan dipergunakan. Fungsi produksi Cobb-Douglas merupakan fungsi yang paling

banyak digunakan. Fungsi produksi Cobb-Douglas dapat meliputi atas dua atau lebih variabel bebas, disebut dengan fungsi produksi tipe Cobb-Douglas yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = aX_1^{b_1} X_2^{b_2} \dots X_i^{b_i} \dots X_n^{b_n} \quad (2.9)$$

Keterangan :

Y = variabel dependen (output),

X = variabel independen (input),

a dan b = koefisien yang diduga.

Modal sosial diukur atas dasar (1) *generalized trust*, (2) *norms*, (3) *reciprocity*, dan (4) *networks*<sup>2</sup>. *Generalized trust* adalah inti dari modal sosial. *Generalized trust* merupakan indikasi dari potensi kesiapan masyarakat untuk bekerjasama satu sama lain. Rasa percaya dengan orang lain merupakan faktor kunci dalam membentuk berbagai macam partisipasi<sup>3</sup>. Partisipasi tersebut bisa dalam bentuk kesukarelaan seseorang dalam menjadi anggota sebuah asosiasi atau kelompok-kelompok<sup>4</sup>. Di dalam kelompok masyarakat tentunya ada norma-norma berlaku yang menjaga hubungan sosial antar anggota kelompok atau sesama anggota masyarakat. Dengan banyaknya seseorang ikut dalam berbagai macam partisipasi maka akan semakin mudah mendapatkan akses informasi ,yang

---

<sup>2</sup> Putnam, R. D. 1993. *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton: Princeton University

<sup>3</sup> Uslaner, E.M. 1999. "Democracy and Social Capital", in Mark E. Warren (ed). *Democracy and Trust*. Cambridge: Cambridge University Press, hal 131.

<sup>4</sup> Knack and Keefer. 1997. Does Social Have an Economic Payoff? A Cross-Country Investigation. "*Quarterly Journal of Economics*, Vol. 112, No. 4, h. 1251-1288

mana informasi akan lebih mudah didapatkan apabila memiliki jaringan yang banyak<sup>5</sup>.

### **2.2.1. Pengaruh Rasa Percaya Yang Dimiliki Petani Terhadap Produktivitas**

Kepercayaan merupakan salah satu elemen pokok yang akan menentukan apakah suatu masyarakat memiliki kekuatan modal sosial atau tidak. Unsur ini memiliki kekuatan penggerak energi kolektif yang sangat tinggi karena kepercayaan senantiasa dipandang penting (Hasbullah, 2006). Rasa saling mempercayai antar anggota di dalam suatu kelompok sangat menentukan kerja sama antar anggota yang pada akhirnya akan menentukan hasil dari output suatu kelompok. Fukuyama (dalam Ulinuha, 2012) berpendapat bahwa unsur terpenting dalam modal sosial adalah kepercayaan yang merupakan perekat bagi langgengnya kerjasama dalam kelompok masyarakat. Dengan kepercayaan orang-orang akan bisa bekerjasama secara lebih efektif. Kepercayaan adalah dimensi yang paling dekat berhubungan dengan modal sosial, baik itu sebagai suatu bagian langsung dari modal sosial ataupun sebagai hasil dari modal sosial (Harper dan Kelly, 2003).

Menurut Francois (Hasbullah, 2006) memandang *trust* sebagai komponen ekonomi yang relevan melekat pada kultur yang ada pada masyarakat yang akan membentuk kekayaan modal sosial. Putnam (1996) mengemukakan bahwa *trust* atau rasa saling mempercayai, merupakan sumber kekuatan modal sosial yang dapat mempertahankan keberlangsungan perekonomian yang dinamis

---

<sup>5</sup> Putnam, R. 2000. *Bowling alone: The collapse and revival of American Community*. NewYork: Simonand Schuster. 541p.

dan kinerja pemerintahan yang efektif. Fukuyama dalam Quddus, Goldsby & Farooque (2000) rasa percaya dan saling mempercayai menentukan kemampuan suatu bangsa untuk membangun masyarakat dan institusi-institusi di dalamnya guna mencapai kemajuan. Cox (1995) kemudian mencatat bahwa dalam masyarakat yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi, aturan-aturan sosial cenderung bersifat positif; hubungan-hubungan juga bersifat kerjasama. Kepercayaan sosial pada dasarnya merupakan produk dari modal sosial yang baik. Adanya modal sosial yang baik ditandai oleh adanya lembaga-lembaga sosial yang kokoh; modal sosial yang melahirkan kehidupan sosial yang harmonis (Fukuyama, 2002). Seperti halnya yang dijelaskan Acemoglu dan Robinson (2014) bahwa lembaga pemerintah yang gagal memberikan insentif kepada masyarakat akan menyebabkan tingkat kemakmuran yang sangat rendah. Insentif yang dimaksud pemerintahan yang kurang memberikan layanan-layanan publik kepada masyarakat. Hubungan antara kepercayaan dan modal sosial ditunjukkan melalui penelitian Fu (2004) yang mencoba menganalisis apakah kepercayaan adalah prasyarat adanya modal sosial ataukah kepercayaan merupakan hasil dari adanya modal sosial. Kedua dugaan tersebut kemudian diletakkan pada konteks organisasi untuk mengembangkan sebuah pembedaan analitis antara kepercayaan dengan modal sosial, ketika menjelaskan dan menyelidiki implikasi kedua perspektif utama tersebut dalam efektivitas organisasi. Hasilnya bahwa kepercayaan dan modal sosial adalah saling menguatkan satu sama lain, modal sosial menciptakan kepercayaan dalam hubungan yang pada gilirannya nanti akan menghasilkan modal sosial.

Pengaruh rasa percaya terhadap produktivitas ditunjukkan melalui penelitian Knack dan Keefer (1997). Dengan tingkat rasa percaya yang tinggi akan meningkatkan produktivitas. Hal ini terjadi karena jika tingkat rasa percaya yang tinggi tidak perlu membayar sumber daya manusia untuk mengamankan hasil-hasil individu dan hasil-hasil perusahaan yang pada akhirnya akan menurunkan biaya transaksi dan akan meningkatkan produktivitas. Berbeda jika tingkat rasa percaya di suatu daerah itu lemah maka baik individu atau perusahaan pasti akan membayar sumber daya manusia untuk menjaga hasil individu dan hasil perusahaan yang pada akhirnya akan menurunkan produktivitas. Deamon dan Grier (2009) menyatakan bahwa interaksi positif antara investasi dengan rasa percaya yang kemudian akan mengarah pada peningkatan produktivitas. Jika kepercayaan di suatu negara itu tinggi maka akan banyak investor yang berani menanamkan uangnya karena risikonya rendah. Sebaliknya jika tingkat rasa percaya di suatu negara itu lemah maka investor akan jarang menanamkan uangnya karena risikonya tinggi. Deamon dan Grier (2009) menunjukkan adanya interaksi antara pendidikan, rasa percaya dan produktivitas. Perusahaan lebih baik memperkerjakan seseorang yang sudah merasakan pendidikan daripada seseorang yang belum pernah merasakan pendidikan. Hal ini dikarenakan jika seseorang sudah mendapatkan pendidikan maka akan sangat kecil sekali kemungkinan untuk melanggar peraturan yang telah dibuat yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas.

### **2.2.2. Pengaruh Partisipasi Sosial Petani Terhadap Produktivitas**

Partisipasi sosial menurut Ndraha dalam Rizqina (2010) adalah suatu dorongan mental dan emosional (seseorang atau kelompok) yang menggerakkan mereka untuk bersama-sama mencapai tujuan dan bersama-sama bertanggung jawab. Partisipasi sosial adalah total jumlah seorang individu berhubungan dengan individu lain didalam suatu periode waktu tertentu (Guillen, et al, 2010). Newton dan Montero dalam Guillen,dkk (2010) mengidentifikasi 5 jenis partisipasi sosial yaitu pertemuan sosial, perilaku menolong, partisipasi sukarela dalam organisasi, partisipasi politik konvensional dan perilaku protes politik. Terdapat dua perbedaan antara dua tipe dasar partisipasi sosial yaitu, partisipasi formal dan partisipasi informal. Pertemuan sosial dan perilaku menolong merupakan klasifikasi yang termasuk dalam partisipasi informal. Partisipasi dalam sukarela merupakan klasifikasi yang termasuk dalam partisipasi formal. Lima jenis partisipasi sosial yang telah disebutkan Newton dan Montero merupakan unsur-unsur yang termasuk di dalam modal sosial.

Modal sosial tidak dibangun hanya oleh satu individu, melainkan akan terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat. Modal sosial akan kuat tergantung pada kapasitas yang ada di dalam kelompok masyarakat untuk membangun sejumlah asosiasi berikut membangun jaringannya. Salah satu kunci keberhasilan membangun modal sosial terletak pula pada kemampuan sekelompok orang dalam suatu organisasi atau perkumpulan dalam melibatkan diri dalam suatu hubungan jaringan sosial (Hasbullah, 2006).

Suatu komunitas atau institusi disebut memiliki modal sosial jika terdapat kontribusi dari anggota-anggotanya untuk mencapai proyek yang pasti atau untuk menghalau permasalahan yang muncul. Kontribusi dari para anggota tersebut adalah berupa partisipasi sosial (Breton, 1997).

Menurut Hayypa dan Maki (2003), partisipasi merupakan suatu faktor penting di dalam modal sosial yang sangat berpengaruh terhadap kelompok. Hal ini dikarenakan di dalam partisipasi semua anggota kelompok memiliki kewajiban untuk memberikan kontribusi kepada kesejahteraan kelompoknya (Hayypa dan Maki, 2003).

Menurut Brown dan Ashman dalam Claridge (2004) menyatakan partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat dalam pemecahan suatu masalah sosial akan menghasilkan solusi yang lebih tepat. Pada proses tersebut seluruh elemen masyarakat berkumpul untuk menyelesaikan suatu masalah sosial yang didalamnya terdapat hubungan kerjasama, rasa saling percaya dan pertukaran gagasan

Menurut Hayypa & Maki (2003), partisipasi dalam asosiasi sukarela merupakan faktor kunci dari modal sosial. Karena di dalam partisipasi sosial akan terjadi interaksi antar anggota kelompok. Interaksi-interaksi yang terjadi seperti pertukaran ide, informasi, pengetahuan dan gagasan serta merumuskan cara mencari solusi sebuah masalah yang sedang dialami oleh kelompok tersebut. Pertukaran ide, informasi dan pengetahuan tidak hanya berfungsi untuk mencari solusi sebuah permasalahan, melainkan dapat menghasilkan sebuah inovasi dan keunggulan kompetitif. Seperti yang diutarakan Jackson (2006) bahwa pertukaran

pengetahuan dapat berpengaruh pada inovasi dan keunggulan kompetitif dari organisasi. Inovasi dalam hal ini adalah inovasi proses yang berarti metode baru dalam menjalankan kegiatan bernilai tambah (misalnya distribusi atau produksi) yang lebih baik atau lebih murah (Rademakers, 2005). Dapat diambil kesimpulan bahwa di dalam interaksi sosial terjadi pertukaran ide, informasi dan pengetahuan yang pada akhirnya bermuara pada inovasi yang akan meningkatkan produktivitas.

### **2.2.3. Pengaruh Status Keanggotaan Kelompok Petani Terhadap**

#### **Produktivitas**

Kelompok merupakan salah satu inti dari konsep modal sosial. Kecenderungan suatu entitas sosial dengan masyarakatnya untuk membentuk perkumpulan-perkumpulan akan sangat menentukan kuat tidaknya modal sosial suatu kelompok. Gerakan-gerakan sosial yang terorganisir dalam suatu perkumpulan dengan maksud mensejahterakan dan memberi keuntungan bagi anggotanya akan menentukan kecepatan perkembangan masyarakat dimana perkumpulan itu tumbuh.

Teori sosiologi senantiasa membedakan dua jenis kelompok sosial. Pertama, apa yang disebut sebagai kelompok primer (*primary groups*) yaitu suatu wadah tempat berhimpunnya satu atau lebih individu yang memiliki hubungan personal antar mereka yang sangat dekat dan pola interaksi sesamanya biasanya sangat informal. Pada kelompok primer ini hampir semua persoalan didiskusikan walau tanpa arah dan penyelesaian tertentu yang jelas, serta tidak ada rahasia antar anggota kelompok. Keanggotaan kelompok ini biasanya homogen dari suatu garis

keturunan, kepercayaan, pertemanan informal dan sejenisnya. Wujud pembentukan kelompok ini biasanya mulai dari keluarga, perkumpulan sesama teman dekat, kelompok garis keturunan dan sejenisnya. Kedua, yaitu kelompok sekunder (*secondary groups*) yang didalamnya berimpun sekelompok orang dengan spesialisasi tertentu atau memiliki tujuan-tujuan khusus organisasi dan dengan pembagian tugas untuk para pengurus dan anggotanya, secara jelas yang merefleksikan peran mereka untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Hasbullah, 2006).

Kajian-kajian yang menyangkut modal sosial selama ini cenderung memperlihatkan bahwa semakin aktif masyarakat terlibat dalam suatu kelompok-kelompok sosial maka akan memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Knack dan Keefer (1997) mencoba membuktikan teori mengenai keanggotaan kelompok yang saling bertentangan dari Putnam dan Olson. Putnam percaya bahwa kelompok merupakan sumber kepercayaan dan ikatan sosial yang kondusif untuk menunjang kinerja ekonomi. Di dalam kelompok selalu menyelesaikan sebuah masalah dengan tindakan kolektif yang akan meringankan semua pihak maka dari itu akan menunjang kinerja ekonomi. Menurut Olson kelompok dapat menghambat pertumbuhan karena banyak dari mereka bertindak sebagai kelompok kecil khusus melobi kebijakan preferensial yang membebankan biaya yang tidak proporsional pada masyarakat. Banyak anggota kelompok yang mencari keuntungan pribadi atas kebijakan yang telah mereka aspirasikan ke pemerintah akhirnya kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah tidak bisa dirasakan oleh seluruh masyarakat. Hasil dari penelitian Knack dan Keefer (1997)

menunjukkan bahwa keanggotaan kelompok memiliki hubungan negatif terhadap pertumbuhan dan tingkat investasi.

#### **2.2.4. Pengaruh Penguasaan Informasi Terhadap Produktivitas**

Informasi merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh seluruh manusia di dunia, karena dengan adanya informasi maka seseorang akan mendapatkan ilmu atau pun suatu hal yang baru baginya. Menurut Taylor dalam Pendit (2006) kebutuhan informasi merupakan suatu kondisi rumit, dan merupakan gabungan dari karakteristik personal dan psikologis yang cenderung tak mudah diungkapkan. Kebutuhan akan informasi terekam di pikiran manusia dan dibutuhkan suatu usaha dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut.

Setiap orang yang berhubungan dalam suatu kelompok agar bisa memecahkan masalah bersama, membutuhkan informasi mengenai:

- a) Kehidupan, pengalaman, gagasan, nilai masing-masing.
- b) Masalah-masalah yang dianggap penting didalam kehidupan dan kelompok mereka.

Untuk menumbuhkan kepercayaan, pertukaran informasi yang diberikan di antara warga haruslah informasi yang jujur dan terbuka. Informasi yang diberikan tidak akan berarti apabila dalam hubungan–hubungan tidak didasari kepedulian. Apabila warga masyarakat mempunyai kemampuan dan kemauan saling berbagi, saling peduli, maka kepentingan–kepentingan individu akan mengalah kepada kepentingan–kepentingan komunitas kelompok.

Menurut Coleman dalam Yustika (2012) informasi sangatlah penting sebagai basis tindakan. Tetapi harus disadari bahwa informasi itu mahal dan tidak gratis. Individu yang memiliki jaringan yang lebih luas akan lebih mudah dan murah untuk memperoleh informasi. Renko, dkk dalam Katungi, dkk (2006) modal sosial dapat mempengaruhi informasi dalam beberapa cara. Pertama, modal sosial mengurangi biaya untuk mendapatkan informasi. Hal ini karena informasi didapat selama interaksi sosial terjadi dengan orang-orang yang sudah dikenal. Kedua, modal sosial mengurangi ketidakpastian kebenaran informasi. Hal ini karena informasi yang didapat nilainya lebih tinggi dari orang-orang yang telah dipercaya. Ketiga, modal sosial memfasilitasi kemauan dan kerjasama untuk berbagi informasi. Dengan demikian jaringan yang luas merupakan aspek yang sangat penting untuk mendapatkan informasi. Hal ini karena jika kita memiliki jaringan yang luas akan lebih mudah dan murah mendapatkan informasi. Putnam (2000) orang-orang yang memiliki jaringan sosial yang bagus, akan memperoleh informasi lebih dahulu, dibandingkan dengan orang-orang yang tidak memiliki jaringan sosial.

#### **2.2.5. Pengaruh Peran Norma Terhadap Produktivitas**

Norma sosial akan sangat berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Pengertian norma itu sendiri adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Norma-norma ini biasanya terinstitusionalisasi dan mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dari kebiasaan yang berlaku di masyarakatnya. Aturan-aturan

kolektif tersebut biasanya tidak tertulis tapi dipahami oleh setiap anggota masyarakatnya dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial.

Terdapat berbagai contoh mengenai norma sosial dan aturan kolektif. Salah satu contoh aturan kolektif ini misalnya bagaimana cara menghormati orang yang lebih tua. Contoh lain adalah menghormati pendapat orang lain, norma untuk hidup sehat, norma untuk tidak mencurangi orang lain, norma untuk selalu bersama-sama dan sejenisnya. Jika di dalam suatu komunitas, asosiasi, atau kelompok norma tersebut tumbuh dan dipertahankan serta kuat, maka akan memperkuat masyarakat itu sendiri. Hal tersebut menjadi alasan rasional mengapa norma merupakan salah satu unsur modal sosial yang akan merangsang berlangsungnya kohesifitas sosial yang hidup dan kuat

Norma-norma yang membentuk modal sosial dapat bervariasi dari hubungan timbal balik antara dua teman sampai pada hubungan kompleks. Kemudian, norma tersebut terelaborasi menjadi doktrin. Selain dibentuk oleh aturan-aturan tertulis misalnya dalam organisasi sosial, dalam menjalin kerja sama dalam sebuah interaksi sosial juga terkait dengan nilai-nilai tradisional. Nilai-nilai yang dimaksud misalnya kejujuran, sikap menjaga komitmen, pemenuhan kewajiban, ikatan timbal balik dan yang lainnya. Nilai-nilai sosial seperti ini sebenarnya merupakan aturan tidak tertulis dalam sebuah sistem sosial yang mengatur masyarakat untuk berperilaku dalam interaksinya dengan orang lain (Fukuyama 2001).

Norma sebagai elemen penting dalam pembentukan modal sosial juga diutarakan oleh Fedderke (1999). Fedderke menyatakan bahwa sebuah asosiasi sosial (organisasi sosial) di dalamnya mengandung norma-norma berupa aturan-aturan informal dan nilai-nilai yang memfasilitasi adanya koordinasi di antara anggota dalam sebuah sistem sosial.

Peran norma sangat erat kaitannya dengan tingkat rasa percaya. Hal ini ditunjukkan Arrow dalam Bjornskov dan Meon (2010) yang menyatakan bahwa tingkat kepercayaan yang lebih tinggi akan menurunkan biaya transaksi karena dengan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi memungkinkan seseorang untuk mematuhi norma-norma yang telah dibuat. Jika norma yang telah berlaku dilanggar maka biaya transaksi akan meningkat dan tentunya ada biaya yang harus dibayar akibat melanggar norma tersebut dan produktivitas akan berkurang.

### **2.3. Penelitian Terdahulu**

- a) Penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian Universitas Padjajaran (2008) berjudul “Pemetaan dan Pemanfaatan Modal Sosial dalam Penanggulangan Kemiskinan di Jawa Barat” bertujuan mengidentifikasi dan mengukur kondisi modal sosial di Jawa Barat, Menganalisis keterkaitan antara modal sosial dengan penganggulangan kemiskinan di Jawa Barat dan merumuskan desain pemanfaatan modal sosial untuk penganggulangan kemiskinan Jawa Barat. Analisis data yang dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah modal sosial yang ada, baik di kalangan

masyarakat *rural* maupun *urban* masih dalam tahap *bonding* (sebagai pengikat saja), belum sebagai *bridging* (jembatan) yang menghubungkan seluruh potensi warga.

- b)** Penelitian yang dilakukan oleh M. Zulham Ulinuha (2011) dengan judul “Strategi Peningkatan Produktivitas Petani Melalui Penguatan Modal Sosial (Studi Empiris di Kecamatan Guntur Kabupaten Demak) bertujuan untuk menganalisis peran modal sosial terhadap produktivitas petani dan memformulasikan strategi peningkatan produktivitas petani melalui penguatan modal sosial. Penelitian ini menggunakan metode gabungan/*mixed method* yaitu penggabungan metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kualitatif digunakan kaitannya untuk menjawab pertanyaan peran modal sosial yang ada di masyarakat kecamatan guntur dalam kaitannya meningkatkan produktivitas petani. Hasil penelitian ini adalah modal sosial yang ada di Kecamatan Guntur dapat terlihat dalam kegiatan Telaga Boga yang sedikit banyak memberikan solusi dari jalan keluar atas permasalahan yang ada.
- c)** Penelitian yang dilakukan oleh Irma Winarni (2010) dengan judul “Keterkaitan antara modal sosial dengan produktivitas pada sentra bawang merah di kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung bertujuan untuk mengkaji hubungan antara modal sosial dan produktivitas sebagai ukuran efisiensi pengelolaan usaha tani bawang merah dan menganalisis dimensi atau komponen modal sosial yang penting dalam peningkatan produktivitas usaha tani bawang merah. Penelitian ini menggunakan

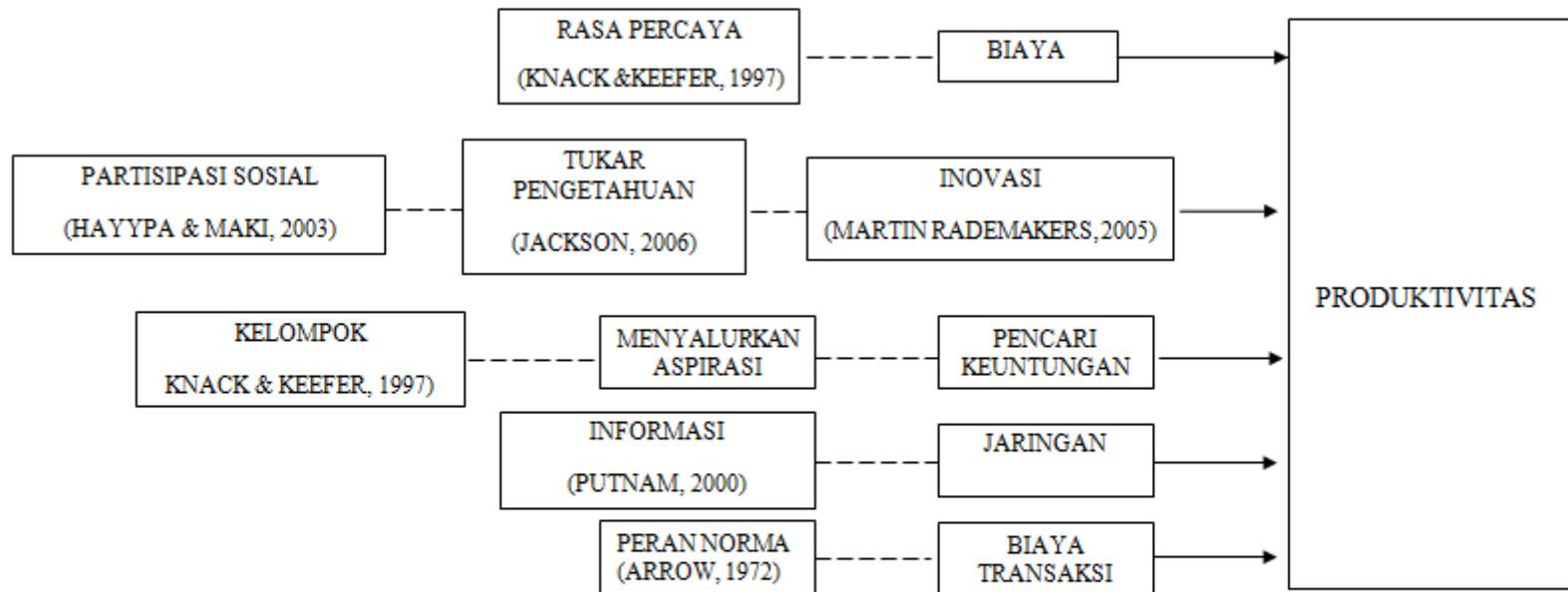
analisis deskriptif eksploratif kualitatif. Analisis deskriptif akan dapat lebih mudah mencari tahu karakteristik agribisnis maupun karakteristik modal sosial yang ada di wilayah penelitian. Sedangkan dengan pendekatan eksploratif akan dianalisis keterkaitan modal sosial dengan produktivitas sebagai proksi daya saing. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterkaitan antara modal sosial dengan produktivitas di daerah penelitian relatif lemah. Hal ini disebabkan karena baik di desa yang produktivitasnya rendah (Lamajang) maupun di desa yang produktivitasnya tinggi (Margamulya), keduanya memiliki modal sosial yang rendah walaupun karakteristik modal sosialnya berbeda.

- d)** Penelitian yang dilakukan oleh Zita Kusuma Ariyanti (2008) dengan judul “Pengaruh modal sosial terhadap produktivitas tenaga kerja: studi kasus PT. Pagilaran, Batang, Jawa Tengah bertujuan untuk mengetahui variabel modal sosial yaitu partisipasi sosial, dukungan sosial, kepercayaan, pandangan area lokal) dan selain variabel modal sosial yang secara teori berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja yaitu usia, jenis kelamin, dan lama kerja. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari penyebaran kuesioner. Analisis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel modal sosial dan variabel selain modal sosial yang secara teori berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja di PT.Pagilaran dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian

menunjukkan bahwa dari tujuh variabel independen yang digunakan, ternyata tidak semuanya berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen berupa produktivitas tenaga kerja.

## 2.4. Kerangka Pemikiran Teoritis

**Gambar 2.6**  
**Kerangka Pemikiran Teoritis**



Keterangan:

—————> : Sumber modal sosial dapat memfasilitasi peningkatan produktivitas

----- : Faktor Penyebab

Penelitian ini menggunakan pendekatan sinergis dalam perspektif modal sosial terhadap pembangunan ekonomi untuk membuktikan apakah variabel modal sosial berpengaruh terhadap produktivitas lahan. Pendekatan tersebut dipilih karena terdapat prinsip yang saling melengkapi dan saling mengakar. Prinsip saling melengkapi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kelompok tani yang mendukung anggotanya terkait aktivitas pertanian. Sedangkan prinsip mengakar yang dimaksud adalah kebanyakan sebagian pertanian di Kecamatan Pulokulon adalah orang yang berdomisili Kecamatan Pulokulon.

Menurut Knack dan Keefer (1997) bahwa rasa percaya dapat memfasilitasi peningkatan produktivitas secara tidak langsung. Rasa percaya yang tinggi akan membuat kondisi sosial yang aman. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat tidak perlu menambah biaya untuk membayar sumber daya manusia untuk menjaga faktor-faktor produksi yang dimiliki. Pada akhirnya hal tersebut akan meningkatkan produktivitas.

Partisipasi sosial memiliki pengaruh yang tidak langsung terhadap peningkatan produktivitas. Menurut Hayypa dan Maki (2003) bahwa partisipasi merupakan suatu interaksi sosial yang di dalamnya terjadi pertukaran ide, pengetahuan dan informasi. Jackson (2006) menyatakan bahwa pengetahuan yang didapat oleh seseorang dapat menjadi sebuah inovasi. Inovasi tersebut adalah inovasi proses yang artinya inovasi yang menciptakan nilai tambah. (Rademakers, 2005)

Transmisi variabel kelompok mempengaruhi produktivitas tidak bisa secara langsung. Knack dan Keefer (1997) menjelaskan variabel status keanggotaan kelompok memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan dan tingkat investasi, tentu hal ini juga akan berpengaruh ke produktivitas yang negatif. hal ini karena banyak anggota kelompok yang mencari keuntungan pribadi atas kebijakan yang telah mereka aspirasikan ke pemerintah. Akhirnya kebijakan yang dikeluarkan pemerintah tidak bisa dirasakan oleh seluruh masyarakat.

Transmisi informasi terhadap peningkatan produktivitas juga tidak secara langsung. Putnam (2000) menyatakan bahwa mudah dan sulit seseorang mendapatkan informasi berasal dari banyaknya jaringan yang dimiliki. Semakin banyak penguasaan informasi yang dimiliki maka akan semakin produktif.

Transmisi pengaruh norma terhadap produktivitas tidak bisa secara langsung. Arrow dalam Bjornskov dan Meon (2010) menyatakan bahwa jika seseorang tidak melanggar norma maka biaya transaksi tidak akan keluar. Namun sebaliknya jika norma yang telah dibuat lalu dilanggar akan menimbulkan kerugian dan mengeluarkan biaya untuk membenahi norma yang telah dilanggar sehingga produktivitas akan berkurang.

## **2.5. Hipotesis**

1. Variabel rasa percaya memiliki hubungan positif terhadap produktivitas.
2. Variabel partisipasi sosial memiliki hubungan positif terhadap produktivitas.
3. Petani yang ikut kelompok tani memiliki hubungan positif produktivitas.
4. Variabel informasi memiliki hubungan positif terhadap produktivitas.
5. Variabel peran norma memiliki hubungan positif terhadap produktivitas.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Analisis yang hendak dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel dari modal sosial yaitu kepercayaan, partisipasi, kelompok, informasi dan peran norma terhadap produktivitas lahan di Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif dalam penelitian ini memakai analisis regresi berganda yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel.

Penelitian ini akan menggunakan model pengukuran *Integrated Questionnaire for The Measurement of Social Capital* dalam mengukur modal sosial. Model *Integrated Questionnaire for The Measurement of Social Capital* dipilih dengan pertimbangan bahwa instrumen tersebut merefleksikan dimensi struktural, kognitif, prosedural, dan *outcomes* dari modal sosial. Dimensi struktural berkaitan dengan keanggotaan dalam kelompok, dimensi kognitif berkaitan dengan persepsi tentang rasa percaya dan norma-norma. Dimensi prosedural tergambar dari indikator tentang aksi kolektif dan kerjasama, serta alur informasi dan komunikasi yang menunjukkan bagaimana modal sosial difungsikan. Dimensi *outcomes* dari modal sosial terkait dengan kohesivitas, inklusivitas sosial, pemberdayaan dan tindakan politik yang merupakan hasil atau dampak yang ditimbulkan dari modal sosial

### 3.1. Variabel Penelitian dan Indikator Variabel

#### 3.1.1. Produktivitas Lahan (Y)

Produktivitas lahan merupakan kapasitas lahan untuk menyerap input produksi dan menghasilkan output dalam produksi pertanian. Produktivitas yang dipakai adalah nilai produksi dibagi dengan luas lahan persawahan yang dimiliki oleh petani. Nilai produksi diperoleh dari jumlah produksi dikalikan dengan harga jual. Rumus nilai produktivitas adalah sebagai berikut (Case & Fair, 2007):

$$\text{Nilai Produktivitas Lahan} = \frac{\text{Nilai Produksi (Rp)}}{\text{Luas lahan persawahan (Ha)}}$$

#### 3.1.2. Rasa Percaya (X1)

Rasa percaya adalah rasa saling percaya terhadap antar sesama petani di Kecamatan Pulokulon. Untuk mengukur rasa percaya, penelitian ini menggunakan skala likert sebagai skala pengukuran. Hal ini karena skala likert berguna untuk mengukur sikap atau intensitas pendapat masyarakat. Pada penelitian ini digunakan skoring dari 1 sampai 5 yang merupakan pendapat sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS) dari responden. Pengukuran indikator rasa percaya menggunakan penjumlahan seluruh skoring pada setiap indikator.

Indikator dalam variabel rasa percaya adalah, sebagai berikut :

1. Tingkat Kepercayaan Terhadap Sesama Petani
  - Memberikan pinjaman uang dan peralatan tani kepada tetangga
  - Menitipkan hasil panen kepada tetangga untuk dijual ke pasar
  - Percaya terhadap informasi yang diberikan oleh tetangga mengenai cara bertani yang baru

## 2. Tingkat Kepercayaan Terhadap Norma Adat yang berlaku

- Percaya acara sedekah bumi dan tasyakuran dapat membawakan keuntungan untuk hasil panen selanjutnya

## 3. Tingkat Kepercayaan Terhadap Kelompok Tani

- Percaya jika ikut menjadi anggota kelompok tani maka tidak akan mengurangi waktu untuk mengurangi waktu bekerja di sawah
- Percaya dengan adanya kelompok tani dapat meringankan masalah-masalah yang dihadapi oleh petani

### **3.1.3. Partisipasi Sosial (X2)**

Partisipasi sosial adalah peran aktif masing-masing petani dalam sebuah kegiatan. Untuk mengukur partisipasi sosial penulis menggunakan skala nominal sebagai skala pengukuran. Pada penelitian ini digunakan skoring dari 0 dan 1 yang merupakan 0 = tidak dan 1= iya. Penelitian ini menggunakan skala nominal karena untuk mengklasifikasi individual atau kelompok dalam bentuk kategori.

Indikator dalam variabel partisipasi sosial adalah, sebagai berikut :

1. Kehadiran petani dalam suatu acara atau pertemuan yang dibuat oleh penyuluh pertanian
2. Keaktifan dalam meminta penjelasan kepada penyuluh pertanian
3. Kehadiran dalam pertemuan yang dibuat oleh pemerintah desa
4. Keaktifan dalam memberikan ide atau gagasan kepada pemerintah desa
5. Keterlibatan petani dalam bergotong royong

#### **3.1.4. Keanggotaan Kelompok Tani (X3)**

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. variabel kelompok dalam penelitian ini menggunakan skala nominal dimana 1 merupakan petani yang ikut kelompok tani dan 0 merupakan petani yang tidak ikut kelompok tani. Penelitian ini menggunakan skala nominal karena berguna untuk mengklasifikasi petani yang ikut kelompok tani dan yang tidak ikut kelompok tani.

#### **3.1.5. Peran Norma (X4)**

Peran norma adalah kepatuhan anggota kelompok tani di dalam memenuhi aturan norma/adat yang ada. Untuk mengukur peran norma peneliti menggunakan skala likert sebagai skala pengukuran. Hal ini karena skala likert berguna untuk mengukur sikap atau intensitas pendapat masyarakat. Pada penelitian ini digunakan skoring dari 1 sampai 5 yang merupakan pendapat sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS) dari responden. Pengukuran indikator rasa percaya menggunakan penjumlahan seluruh skoring pada setiap indikator.

Indikator peran norma adalah sebagai, berikut:

1. Ketaatan terhadap norma adat
  - Melaksanakan acara prosesi sedekah bumi dan acara prosesi tasyakuran

2. Ketaatan terhadap norma yang ada di dalam kelompok tani
  - Membayar pinjaman uang yang dipinjamkan oleh kelompok tani secara tepat waktu
  - Melaksanakan saran yang disampaikan oleh seluruh anggota kelompok tani di dalam forum rapat
  - Membayar uang iuran untuk keperluan kelompok tani

### **3.1.6. Informasi (X5)**

Informasi adalah kumpulan data atau fakta yang diolah dengan cara tertentu sehingga mempunyai arti bagi penerima. Pengertian informasi dalam penelitian ini adalah cepat lambatnya informasi yang masuk dari salah satu petani ke petani lainnya. Untuk mengukur informasi penulis menggunakan skala likert sebagai skala pengukuran. Hal ini karena skala likert berguna untuk mengukur sikap atau intensitas pendapat masyarakat. Pada penelitian ini digunakan skoring dari 1 sampai 5 yang merupakan pendapat sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS) dari responden. Pengukuran indikator rasa percaya menggunakan penjumlahan seluruh skoring pada setiap indikator.

Indikator informasi adalah sebagai, berikut:

1. Persebaran informasi
2. Tingkat kesulitan untuk mendapatkan informasi

## **3.2. Metode Pengumpulan Data**

### **3.2.1. Metode Wawancara**

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan pertanyaan yang dibuat di dalam kuesioner. Dalam penelitian ini responden yang dijadikan sebagai obyek wawancara merupakan petani yang menjadi anggota dalam kelompok tani dan petani yang tidak menjadi anggota kelompok tani.

### **3.2.2. Observasi**

Observasi yang dilakukan dalam rangka untuk memperkaya data, informasi dan mengetahui karakteristik petani jagung yang bertempat di kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan. Observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi. Adapun tahap-tahap observasi adalah sebagai berikut:

- a. Bertemu dengan camat Kecamatan Pulokulon dan ketua gabungan kelompok tani yang ada di Kecamatan Pulokulon dalam rangka untuk meminta izin dan arahan dalam melakukan penelitian ini;
- b. Mencoba menyebar kuesioner kepada petani yang ikut menjadi kelompok tani dan petani yang tidak menjadi kelompok tani. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah kuesioner yang dibuat dapat dimengerti atau tidak oleh petani yang ikut kelompok tani.
- c. Bertemu ketua gabungan kelompok tani yang ada di Kecamatan Pulokulon kemudian menentukan jadwal dan tempat untuk bisa menyebar kuesioner.

### **3.3. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

#### **3.3.1. Data Primer**

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari survei lapangan dan wawancara berdasarkan kuesioner ditujukan kepada responden. Adapun data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah: (1) Jumlah produksi jagung dalam satu kali panen. (2) Harga jual jagung. (3) Luas lahan persawahan yang digunakan untuk memproduksi jagung. (4) tingkat kepercayaan terhadap sesama petani, norma adat yang berlaku dan kelompok tani. (5) Tingkat partisipasi sosial. (6) Kepatuhan terhadap norma adat dan norma yang ada di dalam kelompok tani dan (7) Tingkat kemudahan mendapatkan informasi.

#### **3.3.2. Data Sekunder**

Data sekunder tidak didapat langsung dari survei lapangan dan wawancara, melainkan diperoleh melalui jurnal-jurnal, buku-buku yang sesuai dengan penelitian. Data sekunder juga diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) Republik Indonesia, BPS (Badan Pusat Statistik) Jawa Tengah yaitu yang berisi kontribusi PDB pulau besar di Indonesia, PDRB provinsi-provinsi di Indonesia yang berisi kontribusi sektor pertanian di pulau Jawa. Grobogan dalam angka tahun 2013 yang berisi tentang jumlah banyaknya kelompok tani, anggotanya dan jumlah produksi jagung.

### **3.4. Populasi dan Sampel Penelitian**

#### **3.4.1. Populasi**

Populasi atau *universe* adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga (Singarimbun, 1989). Dalam penelitian ini populasi yang dipilih adalah petani di Kecamatan Pulokulon yang berumur 15 tahun keatas yang bertani pada sektor pertanian tanaman pangan. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 54.438 petani yang bertani pada pertanian tanaman pangan (Grobogan Dalam Angka 2013). Meskipun fokus penelitian ini pada petani jagung namun karena ketiadaan data petani yang menanam jagung maka populasi ditentukan dari petani pada subsektor tanaman pangan. Hal ini dilakukan karena sebagian besar output subsektor tanaman pangan di Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan adalah jagung. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dianggap bahwa petani subsektor tanaman pangan menanam jagung pada setiap musimnya.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pulokulon karena kecamatan ini merupakan kecamatan yang memiliki kelompok tani dan anggota petani terbanyak di Kabupaten Grobogan. Jumlah kelompok tani di Kecamatan Pulokulon sebanyak 153 dan jumlah anggota kelompok tani sebanyak 19.911.(Grobogan Dalam Angka 2013). Selain itu, pemilihan lokasi didasarkan atas pertimbangan Kecamatan Pulokulon memiliki sumber daya alam lahan dan tenaga kerja yang yang potensial untuk pertanian di sektor tanaman pangan.

#### **3.4.2. Sampel**

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil dengan cara-cara tertentu untuk diukur atau diamati karakteristiknya, kemudian ditarik kesimpulan

mengenai karakteristik tersebut yang dianggap mewakili populasi (Silaen, 2013). Cooper dalam Silaen dan Widiyono (2013) menyatakan jika populasi di atas 5000 orang maka secara kasar jumlah sampel diambil sebanyak 100 orang. Jumlah sampel ini mempunyai ketepatan estimasi yang sama dengan 100 sampel yang diambil dari 200 juta populasi. Maka dari itu sampel dalam penelitian ini adalah 100 petani di Kecamatan Pulokulon yang berumur 15 tahun ke atas yang bertani pada komoditas jagung. Kemudian untuk penarikan sampel lebih jauh dengan memperhatikan rumusan masalah yang dibuat maka digunakan *quota sampling*. Model penarikan sampling dengan cara *quota sampling* adalah pengambilan sampel yang mempunyai ciri-ciri tertentu dalam jumlah berdasarkan kuota yang telah ditentukan sebelumnya. Peneliti menggunakan *quota sampling* karena tidak ada data terkait jumlah petani yang tidak ikut menjadi anggota kelompok tani sehingga tidak dapat distratifikasikan. Dengan menggunakan *quota sampling* maka 100 responden tersebut dibagi menjadi dua yaitu 60 untuk petani jagung yang ikut menjadi anggota kelompok tani dan 40 untuk petani jagung yang tidak ikut menjadi anggota kelompok tani.

### **3.5. Metode Analisis**

Penelitian ini mempunyai 7 tujuan yaitu :

1. Mengetahui pengaruh modal sosial yang ada di Kecamatan Pulokulon terhadap produktivitas lahan jagung yang dimiliki oleh petani
2. Mengetahui pengaruh rasa percaya yang dimiliki petani terhadap produktivitas lahan jagung

3. Mengetahui pengaruh partisipasi sosial terhadap produktivitas lahan jagung
4. Mengetahui peran norma terhadap produktivitas lahan jagung
5. Mengetahui pengaruh informasi terhadap produktivitas lahan jagung
6. Mengetahui perbedaan petani yang ikut dan yang tidak ikut kelompok tani di Kecamatan Pulokulon terhadap produktivitas lahan jagung.
7. Mengetahui variabel modal sosial yang paling memberikan pengaruh terbesar dan terkecil terhadap produktivitas lahan jagung

Masing-masing tujuan tersebut akan dijawab dengan masing-masing metode yang berbeda. Metode-metode tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

#### **3.5.1. Tujuan Pertama**

Untuk menjawab pengaruh modal sosial terhadap produktivitas lahan jagung di Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda adalah suatu teknik statistikal yang dipergunakan untuk menganalisis pengaruh di antara suatu variabel dependen dan beberapa variabel independen (Gujarati, 2011). Metode yang digunakan adalah metode *Ordinary Least Square (OLS) Regression* dengan menggunakan spss 16. Metode *Ordinary Least Square (OLS) Regression* berfungsi untuk menguji model pengaruh dan hubungan variabel independen yang lebih dari dua variabel terhadap variabel dependen.

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen berupa produktivitas lahan, dalam hal ini adalah produktivitas lahan pada tanaman jagung

dan lima variabel independen modal sosial yang terdiri dari: kepercayaan, partisipasi, kelompok, peran norma dan informasi.

Model persamaan matematis dari metode ini adalah:

$$LP = f(KN, D1, D2, D3, D4, D5, KK, PN, I) \quad (3.1)$$

Model persamaan ekonometrika untuk penelitian:

$$LP_i = \alpha_0 + \alpha_1 KN + \alpha_2 D1_i + \alpha_3 D2_i + \alpha_4 D3_i + \alpha_5 D4_i + \alpha_6 D5_i + \alpha_7 KK_i + \alpha_8 PN_i + \alpha_9 I_i + e_i \quad (3.2)$$

Keterangan:

LP : Produktivitas lahan

KN : Kepercayaan

D1 : Kehadiran petani dalam suatu acara atau pertemuan yang dibuat oleh penyuluh pertanian

D2 : Keaktifan dalam meminta penjelasan kepada penyuluh pertanian

D3 : Kehadiran dalam pertemuan yang dibuat oleh pemerintah desa

D4 : Keaktifan dalam memberikan ide atau gagasan kepada pemerintah desa

D5 : Keterlibatan petani dalam bergotong-royong

KK : petani yang ikut kelompok tani dan petani yang tidak ikut kelompok tani (*dummy variable*)

PN : Peran norma

I : Informasi

### **3.5.2. Tujuan Kedua**

Untuk mengetahui pengaruh rasa percaya terhadap produktivitas lahan jagung dengan melihat hasil output pada spss dengan membaca koefisien rasa percaya di kolom *unstandardized coefficient*. Jika koefisien bertanda positif artinya setiap peningkatan variabel independen maka akan meningkatkan variabel dependen. Jika koefisien bertanda negatif artinya setiap peningkatan variabel independen maka akan menurunkan variabel dependen.

### **3.5.3. Tujuan Ketiga**

Untuk mengetahui pengaruh partisipasi sosial terhadap produktivitas lahan jagung dengan melihat hasil output pada spss dengan membaca koefisien D1, D2, D3, D3, D4, D5 di kolom *unstandardized coefficient*. Jika koefisien bertanda positif artinya setiap peningkatan variabel independen maka akan meningkatkan variabel dependen. Jika koefisien bertanda negatif artinya setiap peningkatan variabel independen maka akan menurunkan variabel dependen.

### **3.5.4. Tujuan Keempat**

Untuk mengetahui pengaruh peran norma terhadap produktivitas lahan jagung dengan melihat hasil output pada spss dengan membaca koefisien norma di kolom *unstandardized coefficient*. Jika koefisien bertanda positif artinya setiap peningkatan variabel independen maka akan meningkatkan variabel dependen. Jika koefisien bertanda negatif artinya setiap peningkatan variabel independen maka akan menurunkan variabel dependen.

### **3.5.5. Tujuan Kelima**

Untuk mengetahui pengaruh informasi terhadap produktivitas lahan jagung dengan melihat hasil output pada spss dengan membaca koefisien informasi di kolom *unstandardized coefficient*. Jika koefisien bertanda positif artinya setiap peningkatan variabel independen maka akan meningkatkan variabel dependen. Jika koefisien bertanda negatif artinya setiap peningkatan variabel independen maka akan menurunkan variabel dependen.

### **3.5.6. Tujuan Keenam**

Untuk mengetahui perbedaan produktivitas lahan jagung antara petani yang ikut kelompok tani dan petani yang tidak ikut kelompok tani dengan melihat di hasil output pada spss dengan membaca koefisien *dummy* di kolom *unstandardized coefficient*. Jika koefisien bertanda positif artinya setiap peningkatan variabel independen maka akan meningkatkan variabel dependen. Jika koefisien bertanda negatif artinya setiap peningkatan variabel independen maka akan menurunkan variabel dependen. Petani yang ikut kelompok tani pada penelitian ini diberikan angka 0 dan petani yang tidak ikut kelompok tani diberikan angka 1.

### **3.5.7. Tujuan Ketujuh**

Untuk mengetahui kontribusi terbesar variabel independen terhadap produktivitas lahan jagung dapat dilihat pada output data di spss dengan melihat kolom *standardized coefficient* pada koefisien beta. Variabel yang memiliki angka koefisien lebih besar secara relatif memiliki pengaruh lebih besar untuk menjelaskan variabel dependen daripada variabel lainnya (Gujarati, 2011)

### 3.5.8. Uji Instrumen Penelitian

Dalam suatu penelitian, data mempunyai kedudukan yang sangat penting. Hal ini dikarenakan data merupakan penggambaran variabel yang diteliti dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis. Valid atau tidaknya data sangat menentukan kualitas dari data tersebut. Hal ini tergantung instrumen yang digunakan apakah sudah memenuhi asas validitas dan reliabilitas.

#### 1. Pengujian validitas instrumen

Menurut Silaen (2013) validitas dalam penelitian dijelaskan sebagai keabsahan atau tingkat kecocokan alat ukur untuk pengukuran, yang benar-benar cocok mengukur sesuatu yang sedang diukur. Tinggi rendahnya validitas menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud. Validitas dapat dilakukan dengan mengkorelasikan antar skor instrumen dengan skor total seluruh item pertanyaan. Untuk mengetahui valid atau tidaknya suatu pertanyaan di dalam suatu angket maka dapat dilihat dari nilai skor total harus lebih besar dibandingkan dengan  $r$  tabel (Sulistyo, 2010)

#### 2. Pengujian reliabilitas instrumen

Menurut Sulistyo (2010) uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Untuk mengukur reliabel atau tidaknya sebuah pertanyaan di dalam angket maka dapat dilihat dari nilai Cronbach Alpha harus lebih besar dibandingkan dengan  $r$  tabel.

### 3.5.9. Pengujian Statistik

#### 3.5.5.1. Determinasi (Uji $R^2$ )

Suatu model mempunyai kebaikan dan kelemahan jika diterapkan dalam masalah yang berbeda. Untuk mengukur kebaikan suatu model (*goodness of fit*) digunakan koefisien determinasi ( $R^2$ ). Koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan angka yang memberikan proporsi atau persentase variasi total dalam variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen (Gujarati, 2011).

Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol dan satu. Nilai  $R$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Gujarati, 2011).

#### 3.5.5.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Pengujian terhadap pengaruh semua variabel independen di dalam model dapat dilakukan dengan uji simultan (uji F). Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat dalam model secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Gujarati, 2011).

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama, menggunakan uji F dengan membuat hipotesis sebagai berikut :

$H_0: \alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_3 = \alpha_4 = \alpha_5 = 0$ , yaitu tidak ada pengaruh signifikan rasa percaya, partisipasi sosial (D1, D2, D3, D4, D5), kelompok, peran norma dan informasi secara bersama-sama terhadap produktivitas lahan

$H_1: \alpha_1 \neq \alpha_2 \neq \alpha_3 \neq \alpha_4 \neq \alpha_5 \neq 0$ , yaitu terdapat pengaruh signifikan rasa percaya, partisipasi sosial ( D1, D2, D3, D4, D5), kelompok, peran norma dan informasi secara bersama-sama terhadap produktivitas lahan.

Uji F dilakukan membandingkan antara nilai F hitung dengan F tabel dengan  $\alpha = 5$  persen dan  $\alpha = 10$  persen. Apabila nilai F hitung  $>$  F tabel maka  $H_0$  ditolak, sehingga  $H_1$  diterima. Artinya ada pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Sebaliknya, bila F hitung  $<$  F tabel maka  $H_0$  tidak ditolak.

#### **3.5.5.3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)**

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen (Gujarati, 2011). Uji t ini dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel dengan  $\alpha = 5$  persen dan  $\alpha = 10$  persen. Apabila t hitung  $>$  t tabel, maka hipotesis alternatif tidak cukup bukti yang kuat untuk menolak sehingga variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya apabila t hitung  $<$  t tabel maka variabel independen secara individual tidak mempengaruhi variabel dependen.

#### **3.5.10. Uji Normalitas dan Penyimpangan Asumsi Klasik**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi tidak normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2006). Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Kolmogorov-Smirnov. Kriteria yang digunakan dalam tes ini adalah dengan membandingkan

antara tingkat signifikansi yang didapat dengan tingkat *alpha* yang digunakan, dimana data tersebut dikatakan berdistribusi normal bila  $\text{sig} > \alpha$  (Ghozali,2006)

Pengujian penyimpangan asumsi klasik dilakukan terlebih dahulu sebelum dilakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian. Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah model yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan bebas atau lolos dari penyimpangan asumsi klasik.

Pengujian penyimpangan asumsi klasik yang dilakukan adalah: uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas. Masing-masing pengujian penyimpangan asumsi klasik adalah sebagai berikut:

1. Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas berguna untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *coefficient correlation*. Jika nilai *coefficient correlation* antar variabel independen lebih dari 90% maka dikatakan ada multikolinearitas (Gujarati, 2011)

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas digunakan uji *koenker-basset*. Uji *koenker-basset*

merupakan cara pendugaan dengan menggunakan pendekatan fungsi kuantil dari suatu distribusi  $Y$  sebagai fungsi dari peubah penjelas  $X$ . Uji koenker-basset sangat berguna untuk data yang tidak simetris, tidak homogen (heteroskedastisitas) ataupun tidak beraturan (Gujarati, 2011)